

Katalog BPS: 1101002.51

Statistik Daerah Provinsi Bali 2011



<http://bali.bps.go.id>



Tanah Lot, Salah Satu Pura dan Obyek Wisata Penting di Bali



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

**STATISTIK DAERAH
PROVINSI BALI
2011**

<http://bali.bps.go.id>

STATISTIK DAERAH PROVINSI BALI 2011

No. Publikasi : 51550.1102
Katalog BPS : 1101001.51
Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm
Jumlah Halaman : 62 halaman

Naskah:
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit:
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh:
Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Dicetak Oleh :
Arysta Jaya

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya



Kata Pengantar



Publikasi Statistik Daerah Provinsi Bali 2011 merupakan kelanjutan dari edisi sebelumnya yang telah diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Publikasi ini memuat berbagai data dan informasi terpilih seputar Bali guna membantu pengguna data dalam memahami perkembangan pembangunan serta potensi yang ada di Bali.

Berbeda dengan publikasi-publikasi yang sudah ada, Statistik Daerah Provinsi Bali lebih menekankan pada analisis/uraian secara deskriptif, sehingga diharapkan dapat melengkapi publikasi-publikasi statistik yang sudah terbit secara rutin setiap tahunnya. Hal ini didasari oleh kesadaran bahwa kebutuhan perencanaan pembangunan pada saat ini tidak hanya terbatas pada data, tapi juga mementingkan kajian/analisa terkait data yang tersedia.

Disadari bahwa publikasi ini masih memiliki banyak kelemahan akibat berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh tim penyusun maupun ketersediaan data yang ada, sehingga kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan. Semoga publikasi ini mampu memenuhi tuntutan kebutuhan data statistik, baik oleh instansi pemerintah, swasta, kalangan akademisi maupun masyarakat umum.

Denpasar, Oktober 2011
Kepala Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Ir. I Gde Suarsa M.Si

<http://bali.bps.go.id>



DAFTAR ISI

1. Geografi dan Iklim	1	12. Konstruksi	23
2. Pemerintah	3	13. Hotel dan Pariwisata	25
3. Penduduk	5	14. Transportasi dan Komunikasi	27
4. Ketenagakerjaan	7	15. Perbankan dan Investasi	29
5. Pendidikan	9	16. Harga-harga	31
6. Kesehatan	11	17. Pengeluaran Penduduk	33
7. Perumahan	13	18. Perdagangan	35
8. Pembangunan Manusia	15	19. Pendapatan Regional	37
9. Pertanian	17	20. Perbandingan Regional	39
10. Pertambangan	19	Lampiran Tabel	41
11. Industri Pengolahan	21		

<http://bali.bps.go.id>



GEOGRAFI DAN IKLIM

Hampir Delapan Bulan Diguyur Hujan

Provinsi Bali terbagi atas enam wilayah daratan (pulau). Mengalami anomali cuaca pada tahun 2010 yang ditandai dengan tingginya intensitas hujan.

1

Bali merupakan salah satu Provinsi yang boleh dibilang relatif unik dibanding Provinsi lain di Indonesia. Selain mayoritas penduduknya yang memeluk Agama Hindu, keunikan Bali juga terlihat dari adat istiadat dan budayanya yang hingga kini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara.

Meski memiliki luas hanya 5.636,66 km² atau 0,29 persen dari luas wilayah Indonesia, namun keberadaan Bali sangat mendukung posisi Indonesia di mata internasional mengingat Bali sebagai ikon pariwisata nasional.

Provinsi ini terdiri dari enam wilayah daratan (pulau) yaitu Pulau Bali sebagai pulau terbesar, Pulau Nusa Penida, Pulau Nusa Ceningan, Pulau Nusa Lembongan, Pulau Serangan, dan Pulau Menjangan. Sementara jika dilihat dari posisinya, Provinsi Bali secara astronomis terletak pada 8°03'40" - 8°50'48" Lintang Selatan dan 114°25'53" - 115°42'40" Bujur Timur. Berbatasan dengan Laut Bali di sebelah utara, Samudra Indonesia di sebelah selatan, Selat Bali di sebelah barat serta Selat Lombok di sebelah timur.

Bebeda halnya dengan tahun sebelumnya, Provinsi Bali di tahun 2010 lebih banyak diguyur hujan. Tercatat sebanyak 231 hari hujan di Bali, jauh meningkat dibanding tahun sebelumnya yang hanya 157 hari. Demikian pula dengan curah hujan, dimana posisi tertinggi mencapai 5.299 mm, padahal di tahun sebelumnya angka tertinggi hanya sebesar 3.546 mm.

Sebagai Provinsi yang terdiri dari beberapa pulau, secara otomatis banyak daerah di Bali yang berbatasan langsung dengan lautan. Dari 715 desa/kelurahan pada tahun 2010, 169 diantaranya merupakan desa/kelurahan yang berbatasan langsung dengan laut atau biasa disebut sebagai desa/kelurahan pesisir. Sementara untuk desa bukan pesisir yang berjumlah sebanyak 546 buah, sebagian besar (455 desa/kelurahan) merupakan desa/kelurahan yang terletak di daerah dataran.

Peta Bali



Statistik Geografi dan Iklim Bali

Uraian	Satuan	2010
(1)	(2)	(3)
Luas	Km ²	5.636,66
Pulau	Buah	6
Kecepatan Angin	Knot	3 - 7
Kelembaban Udara	%	69 - 90
Hari Hujan	Hari	231
Desa/Kelurahan di Pesisir	Desa/Kel.	169
Desa/Kelurahan bkn Pesisir	Desa/Kel.	546
Lembah Das	Desa/Kel.	1
Lereng	Desa/Kel.	90
Daratan	Desa/Kel.	455

Sumber : Jawatan Topografi Denpasar dan BPS Bali

*** Tahukah Anda

Intensitas hujan yang tinggi di tahun 2010 telah mengganggu produksi sebagian besar komoditas pertanian di Bali.

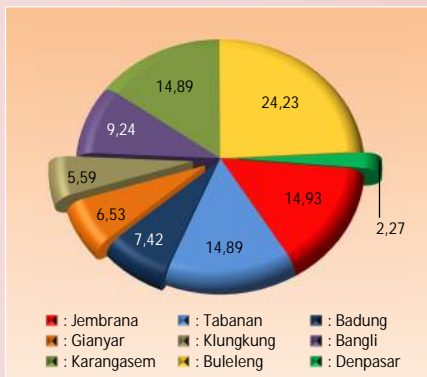
1

GEOGRAFI DAN IKLIM

Secara Topografi Wilayah Bali Relatif Landai

Kondisi wilayah yang landai di Bali Bagian Selatan membuat penyediaan dan pembangunan infrastruktur menjadi lebih mudah dan lebih murah untuk direalisasikan

Persentase Luas Wilayah Masing² Kabupaten/Kota Terhadap Luas Provinsi Bali



Banyaknya Gunung, Sungai dan Danau di Bali, Tahun 2010

Uraian	Banyaknya
(1)	(2)
Gunung	24
Sungai	246
Danau	4

Sumber : Jawatan Topografi Denpasar

*** Tahukah Anda

Puncak Gunung Agung merupakan titik tertinggi di Bali.

Secara topografi wilayah Bali bisa dibilang relatif landai dibanding Provinsi lain di Indonesia. Namun demikian, adanya bentangan pegunungan yang memanjang dari barat ke timur Pulau Bali membuat wilayah Bali Bagian Utara cenderung kurang landai dibanding Bali Bagian Selatan.

Meski kurang landai, namun daerah diluar Bali Selatan (selain Denpasar, Badung, Gianyar dan Tabanan) pada dasarnya juga memiliki potensi yang besar tidak saja dalam hal luas wilayah tapi juga pertanian bahkan pariwisata. Berbicara tentang pemandangan alam yang merupakan salah satu unsur daya tarik wisatawan, keberadaannya justru tersebar di semua wilayah Bali. Danau misalnya, keberadaannya tersebar di tiga kabupaten di Bali. Danau Buyan dan Tamblingan di Kabupaten Buleleng, Danau Beratan di Kabupaten Tabanan dan Danau Batur di Kabupaten Bangli. Demikian pula dengan gunung. Dari 24 gunung yang ada di Bali, keberadaannya tersebar diluar wilayah Badung, Denpasar dan Gianyar. Sementara pantai dan pemandangan persawahan menjadi andalan daerah Bali Bagian Selatan.

Sejalan dengan pemandangan alam, keunikan budaya dan adat istiadat pun dimiliki secara merata oleh setiap daerah. Kondisi ini tentu menimbulkan suatu asumsi bahwa kurangnya promosi serta ketersediaan sarana dan pra sarana adalah beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan kemajuan antara daerah Bali Bagian Selatan dengan wilayah lainnya. Memang disadari bahwa kondisi wilayah yang landai di Bali Bagian Selatan membuat penyediaan dan pembangunan infrastruktur menjadi lebih mudah dan lebih murah untuk direalisasikan. Namun demikian, pemerintah tetap saja harus melakukan berbagai upaya pembangunan infrastruktur penunjang kepariwisataan di daerah yang kurang demi terwujudnya pemerataan.

PEMERINTAHAN

Jumlah Desa Terus Bertambah

Meski dengan wilayah yang tidak begitu luas, namun pemekaran desa terus terjadi selama tiga tahun terakhir

2

Sampai dengan tahun 2011, Provinsi Bali masih terdiri dari 8 Kabupaten yaitu Kabupaten Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Bangli, Karangasem, Buleleng dan 1 Kota yaitu Kota Denpasar. Kondisi ini disebabkan oleh tidak adanya pemekaran Kabupaten/Kota semenjak tahun 1992 atau semenjak berpisahnya Kota Denpasar dengan Kabupaten Badung. Namun untuk wilayah administrasi dibawahnya, Provinsi Bali tercatat pernah beberapa kali mengalami pemekaran pasca tahun tersebut. Jumlah kecamatan, sempat beberapa kali mengalami penambahan demikian pula halnya dengan jumlah desa. Namun untuk rentang tiga tahun terakhir, hanya jumlah desa yang mengalami perubahan.

Khusus di tahun 2011, kembali terjadi penambahan jumlah desa di Bali. Pada tahun ini jumlah desa mencapai 636 desa atau bertambah sebanyak 1 desa akibat terjadinya pemekaran di Kabupaten Tabanan, tepatnya Kecamatan Marga.

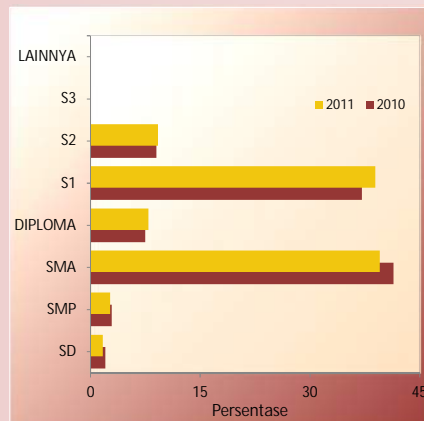
Dalam hal aparaturnya, Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Bali kembali memperlihatkan trend meningkat tidak hanya dari sisi kualitas namun juga kuantitas. Jumlah PNS per Juni 2011 telah mencapai 7.217 orang atau bertambah sebanyak 53 orang dibanding posisi Desember tahun sebelumnya. Sementara untuk tingkat pendidikannya, juga terlihat adanya peningkatan persentase pegawai tamatan perguruan tinggi dan sebaliknya terjadi penurunan pada PNS tamatan SMA kebawah. Kondisi ini tentu membawa sejumlah harapan terutama terkait peningkatan layanan yang bisa diberikan kepada masyarakat.

Statistik Pemerintahan di Bali

Wilayah Administrasi	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
Kabupaten	8	8	8
Kota	1	1	1
Kecamatan	57	57	57
Desa	634	635	636
Kelurahan	80	80	80
Jumlah PNS:	6991	7164	7217
Laki-laki	4514	4511	4480
Perempuan	2477	2653	2737

Sumber : BPS Provinsi Bali dan Badan Kepegawaian Daerah

Tingkat Pendidikan PNS di Lingkungan Pemda Provinsi Bali Tahun 2010 - 2011



*** Tahukah Anda

Kabupaten Tabanan adalah daerah yang selalu mengalami pemekaran wilayah desa selama tiga tahun terakhir.

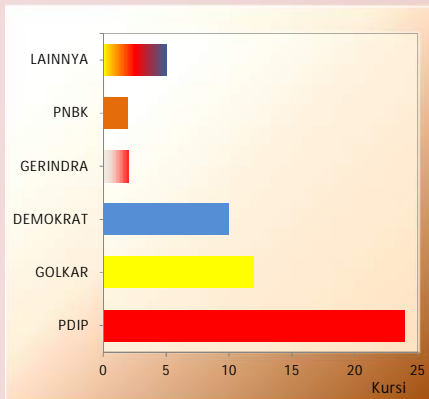
2

PEMERINTAHAN

Demokrat Mulai Unjuk Gigi

Partai Demokrat telah menjadi salah satu kekuatan baru yang harus diperhitungkan. Perolehan kursi partai ini mengalami peningkatan sebanyak 7 kursi dari dua kali keikutsertaannya dalam pemilu legislatif.

Anggota DPRD Bali Periode 2009-2014



APBD BALI

Wilayah Administrasi	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
APBD (Milyar Rp)			
Pagu DIPA	1.502	1.644	2.386
Realisasi	1.464	1.811	1.986
DAU (Milyar Rp)	448	472	450
PAD (Milyar Rp)	1.055	1.164	1.394

Sumber : BPS Provinsi Bali

*** Tahukah Anda

Pilkada di Bali tergolong paling aman jika dibanding daerah lain di Indonesia

Era reformasi telah membawa warna perubahan terutama pada percaturan politik tanah air termasuk Provinsi Bali. Sejak era tersebut, PDI-P boleh dibilang sebagai partai mayoritas di Bali. Kondisi ini tentu tidak terlepas dari masih kuatnya hubungan historis presiden pertama RI (pendiri PNI atau partai yang dianggap sebagai cikal bakal PDIP) dengan masyarakat Bali. Meski demikian, seiring berjalannya waktu perolehan kursi PDI-P cenderung mengalami penurunan. Dari 39 kursi pada pemilu 1999, berkurang menjadi 30 kursi pada pemilu 2004, dan terakhir hanya 24 kursi pada pemilu 2009.

Disisi lain, Partai Demokrat telah menjadi salah satu kekuatan baru yang harus diperhitungkan. Partai yang didirikan pada tahun 2001 ini berhasil mendobrak dengan peningkatan sebanyak 7 kursi selama dua kali keikutsertaannya dalam Pemilu Legislatif.

Dalam hal pembiayaan pembangunan, sampai saat ini peran pemerintah tentu tidak dapat dipungkiri. Melalui APBN maupun APBD, pemerintah melakukan tugasnya sebagai salah satu sumber pembiayaan. Pada tahun 2010, pemerintah Provinsi Bali menghabiskan anggaran sekitar 1,99 trilyun baik untuk membiayai pembangunan secara langsung maupun hal-hal lain yang secara tidak langsung juga terkait dengan pembangunan Bali

Disamping peningkatan realisasi APBD Provinsi, hal lain yang juga cukup membanggakan adalah terjadinya peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) secara konsisten selama tiga tahun terakhir. Kondisi ini tentu menjadi cerminan peningkatan kemandirian Bali di Era Otonomi Daerah.



Bertambahnya proporsi penduduk tua menjadi salah satu cermin peningkatan derajat kesehatan masyarakat Bali selama 10 tahun terakhir

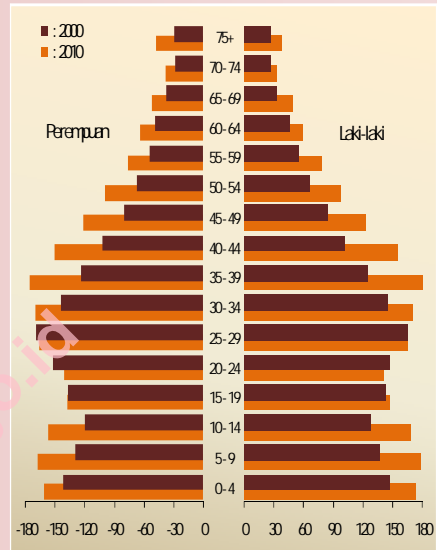
Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010 (SP2010) menunjukkan bahwa komposisi penduduk Bali pada saat ini telah mengalami sedikit perubahan dibanding sepuluh tahun sebelumnya. Kondisi ini ditunjukkan oleh kedua piramida penduduk disamping, dimana komposisi penduduk produktif dan penduduk usia tua terlihat mengalami peningkatan pada tahun 2010. Sebaliknya, proporsi penduduk usia muda (terutama penduduk dibawah 5 tahun) terlihat mengalami penurunan meski secara absolut jumlahnya mengalami peningkatan.

Bertambahnya proporsi penduduk usia produktif, bisa dipastikan merupakan akibat dari arus migrasi masuk ke Bali yang dominan merupakan penduduk produktif, dengan tujuan untuk mencari pekerjaan. Sementara untuk penduduk tua, indikasi awal menyangkut peningkatan yang terjadi adalah makin tingginya derajat kesehatan masyarakat sehingga umurnya pun menjadi semakin panjang.

Disisi lain, penurunan proporsi penduduk muda bisa jadi merupakan indikasi dari menurunnya pertumbuhan penduduk secara alamiah. Meski program KB kini tidak lagi segejarc era Orde Baru, namun tingkat kesadaran masyarakat Bali akan keluarga sejahtera serta makin kompleksnya kebutuhan hidup sepertinya merupakan jawaban akan kondisi diatas.

Lebih jauh membahas hasil SP 2010, jumlah penduduk Bali kini telah mencapai 3.890.757 orang, dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 1.961.348 orang dan perempuan sebanyak 1.929.409 orang. Memang bukan merupakan angka yang kecil, mengingat Bali hanyalah Provinsi seluas 5.636.666 km² sehingga kepadatan penduduk Bali mencapai 690,26 jiwa/km² di tahun 2010, atau merupakan Provinsi terpadat di Indonesia diluar pulau Jawa.

Piramida Penduduk Bali Tahun 2000, dan 2010 (dalam jutaan jiwa)



*** Tahukah Anda

Jika asumsi pertumbuhan penduduk Bali tetap sebesar 2,14 persen per tahun, maka jumlah penduduk Bali akan menjadi dua kali lipat hanya dalam waktu 32,39 tahun saja.

3

PENDUDUK

Kota Denpasar Merupakan Wilayah Terpadat

Tiga daerah destinasi wisata di Bali yaitu Kota Denpasar, Kabupaten Badung dan Kabupaten Gianyar berturut-turut merupakan daerah dengan penduduk terpadat di Bali.

Jumlah Penduduk, Kepadatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk Bali 2010

Uraian	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk Per km ²	Laju pertumbuhan Penduduk
(1)	(2)	(3)	(4)
Jembrana	261.638	310,81	1,22
Tabanan	420.913	501,49	1,13
Badung	543.332	1.298,22	4,62
Gianyar	469.777	1.276,57	1,80
Klungkung	170.543	541,41	0,94
Bangli	215.353	413,50	1,06
Karangasem	396.487	472,27	0,96
Buleleng	624.125	456,94	1,12
Denpasar	788.589	6.171,46	4,01
BALI	3.890.757	690,26	2,14

Sumber : BPS Provinsi Bali (Data final SP2010)

Indikator Kependudukan Bali

Uraian	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Jumlah penduduk (juta jiwa)	3.516	3.551	3.891
Pertumbuhan penduduk(%)	1,04	1,00	2,14
Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	624,19	630,41	690,26
Sex Ratio (L/P) (%)	101,81	101,92	101,66
Jumlah Rt (000 juta)	894,03	942,88	1.028,26
Rata-rata ART (jiwa/juta)	3,93	3,77	3,78
%Pddk menurut kelompok umur (thn)			
0 - 14	23,43	23,28	25,89
15 - 64	70,05	70,11	67,51
>65	6,51	6,61	6,60

Sumber : BPS Provinsi Bali (Data final SP2010)

*** Tahukah Anda

Hasil SP 2010 menunjukkan bahwa Provinsi Bali menempati posisi ke-13 dalam hal laju pertumbuhan penduduk tertinggi

Selama periode 10 tahun terakhir (2000 – 2010), laju pertumbuhan penduduk di Provinsi Bali tercatat sebesar 2,14 persen per tahun. Kabupaten Badung dan Kota Denpasar merupakan daerah dengan laju pertumbuhan penduduk tertinggi, yaitu masing-masing sebesar 4,63 persen dan 4,01 persen per tahun. Fenomena ini tentu saja terkait potensi kedua daerah sebagai tujuan utama kaum migran/pendatang, karena merupakan daerah destinasi pariwisata di Bali. Disisi lain, Kabupaten Klungkung dan Karangasem adalah dua kabupaten dengan laju pertumbuhan penduduk terendah. Potensi ekonomi yang mungkin kurang begitu menarik bagi kaum migran, membuat kedua daerah memiliki laju pertumbuhan penduduk yang relatif rendah. Apalagi Karangasem, dimana banyak penduduknya bermigrasi ke wilayah Badung dan Denpasar guna mencari pekerjaan.

Kencangnya daya tarik pariwisata juga tampak dari kepadatan masing-masing kabupaten/kota di Bali. Dari hasil SP 2010, tiga wilayah terpadat di Bali adalah Kota Denpasar, Kabupaten Badung dan Kabupaten Gianyar. Seperti diketahui, ketiganya merupakan tujuan utama wisman yang datang ke Bali. Kota Denpasar dan Kabupaten Badung dengan berbagai daya tarik pantai utamanya pantai Sanur, Kuta dan Nusa Dua sementara Gianyar dengan Ubud, Sukawati serta seni kerajinannya adalah andalan Bali guna mendatangkan wisatawan.

Untuk jumlah rumah tangga, hasil SP2010 mencatat sebanyak 1.028.260 rumah tangga di Provinsi Bali. Dengan kata lain, secara rata-rata satu rumah tangga dihuni/terdiri dari 3 sampai 4 orang penduduk. Di setiap kabupaten/kota, rata-rata anggota rumah tangga cukup bervariasi. Terdapat empat kabupaten/kota yang memiliki rata-rata anggota rumah tangga di bawah angka Provinsi Bali yakni Kabupaten Badung, Kabupaten Buleleng, Kabupaten Jembrana, dan Kota Denpasar. Sedangkan sisanya memiliki rata-rata anggota rumah tangga diatas angka provinsi.

KETENAGAKERJAAN

Penyerapan Pekerja Tidak Merata

Secara sektoral, peningkatan penyerapan tenaga kerja di Bali hanya terjadi di sektor tersier, sementara sektor primer mengalami hal yang sebaliknya.

4

Selama tiga tahun terakhir, penduduk usia kerja di Bali mengalami penambahan yang cukup berarti. Tercatat sebanyak 2.902.573 penduduk usia 15 tahun keatas pada tahun 2010, atau mengalami peningkatan sekitar 6,37 persen dari bulan Agustus tahun sebelumnya. Namun dari sekian banyak penambahan tersebut, secara persentase justru lebih banyak yang tidak terlibat aktif dalam pasar kerja. Kondisi ini tercermin dari angka TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) yang justru mengalami kecenderungan menurun selama rentang waktu tersebut.

Disisi lain, indikator ketenaga kerjaan seperti pengangguran dan penyerapan penduduk pada lapangan pekerjaan justru menunjukkan indikasi positif. Jumlah penduduk yang terserap di lapangan pekerjaan telah mencapai 96,94 persen di tahun 2010. Angka ini meningkat dari tahun sebelumnya dan juga dua tahun sebelumnya. Atau dengan kata lain, telah terjadi penurunan tingkat pengangguran secara konsisten pada setiap tahunnya (2008-2010).

Meski penyerapan tenaga kerja mengalami peningkatan secara umum, namun belum dapat dikatakan merata jika dilihat dari sektor ekonominya. Berdasarkan tiga sektor utama, penyerapan paling dominan terjadi di sektor jasa-jasa, bahkan angkanya cenderung mengalami peningkatan pada setiap tahun. Sebaliknya untuk sektor primer mengalami kecenderungan menurun dan sektor sekunder terlihat masih berfluktuasi.

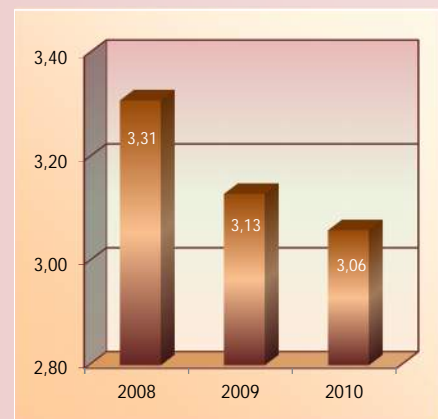
Selanjutnya untuk upah pekerja, standar upah minimum yang diterapkan oleh Pemerintah Provinsi Bali juga mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Meski demikian, peningkatannya ternyata masih kalah dengan tingginya persentase kenaikan harga secara umum (inflasi) di Bali. Sebagai catatan UMP meningkat sebesar 6,32 persen sementara inflasi umum di Bali pada tahun yang sama mencapai 8,10 persen. Kendati UMP hanyalah standar minimum (bisa jadi perusahaan memberi pendapatan jauh diatas UMP), namun secara makro angka ini memberi indikasi bahwa secara riil pendapatan pekerja yang hanya mengacu pada UMP justru mengalami penurunan.

Statistik Ketenagakerjaan Bali

Uraian	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
TPAK(%)	77,86	77,82	77,38
Tingkat Pengangguran(%)	3,31	3,13	3,06
Bekerja(%)	96,69	96,87	96,94
UMP(Rp)	682.650	760.000	829.316
Bekerja di sektor primer	36,38	34,63	31,20
Bekerja di sektor sekunder	20,26	21,54	20,74
Bekerja di sektor tersier	43,36	43,83	48,06

Sumber: BPS Provinsi Bali (Hasil Sakernas)

Tingkat Pengangguran Terbuka Bali



*** Tahukah Anda

Sebagian besar pengangguran di Bali merupakan pengangguran terdidik (tamatan SMA keatas)

4

KETENAGAKERJAAN

Kualitas Pekerja Mengalami Perbaikan

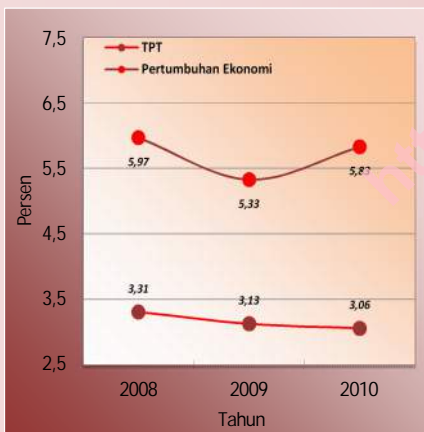
Perbaikan kualitas pekerja di tahun 2010 diantaranya tercermin dari meningkatnya persentase pekerja formal serta penurunan persentase pekerja dengan pendidikan rendah

Statistik Ketenagakerjaan Bali

Uraian	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Status Pekerjaan			
Pekerja Formal (%)	31,92	31,84	35,76
Pekerja Informal (%)	68,08	68,16	64,24
Pendidikan Pekerja (%)			
SMP Kebawah (%)	65,10	61,81	61,33
SMA (%)	26,26	28,24	28,65
Perguruan Tinggi (%)	8,64	9,95	10,02
Jam Kerja			
Di Bawah 35 jamseniringgu	30,61	25,45	22,62
35jam/lebih dalamseniringgu	69,39	74,55	77,38

Sumber: BPS Provinsi Bali (Hasil Sakernas)

Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pertumbuhan Ekonomi Bali



Pendapatan serta kesejahteraan pekerja, tentu akan sangat terkait dengan kualitas lapangan pekerjaan yang mereka peroleh. Untuk memperoleh lapangan pekerjaan yang baik, seorang pekerja juga dituntut memiliki spesifikasi yang baik seperti pendidikan formal serta keahlian lainnya.

Pada tahun 2010, kualitas pekerja yang terserap pada lapangan pekerjaan di Provinsi Bali terlihat mengalami perbaikan dibanding tahun sebelumnya. Kondisi ini tercermin dari meningkatnya persentase pekerja dengan pendidikan tinggi, penurunan pada pekerja dengan jam kerja dibawah jam kerja normal (35 jam dalam 1 minggu) serta peningkatan persentase pekerja di sektor formal. Meski tidak memiliki hubungan linier terhadap pendapatan pekerja, namun ketiga indikator diatas setidaknya menjadi gambaran kasar yang diharapkan juga akan berpengaruh terhadap peningkatan penghasilan pekerja.

Kendati terjadi perbaikan, namun secara umum kualitas pekerja di Bali masih belum bisa dikatakan baik. Persentase pekerja informal masih jauh lebih tinggi dibanding pekerja formal, pendidikan pekerja masih didominasi oleh pekerja SMP kebawah serta masih ada sekitar 20 persen pekerja yang bekerja dibawah jam kerja normal. Kondisi ini tentu harus terus diperbaiki jika ingin meningkatkan kesejahteraan penduduk dan mengentaskan kemiskinan.

Perbaikan kesejahteraan pekerja tentu tidak bisa dilepaskan dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Selama ekonomi kita masih digerakkan oleh konsumsi atau sektor yang berperan bukan sektor riil yang mampu menyerap banyak pekerja, maka selama itu pula penyerapan, kualitas serta kesejahteraan pekerja akan sulit untuk ditingkatkan.

PENDIDIKAN

Angka Buta Huruf Masih Tinggi

Pembangunan dunia pendidikan di Bali masih relatif tertinggal. Salah satu indikatornya adalah angka melek huruf yang baru mencapai 88,40 persen, jauh dibawah angka nasional yang mencapai lebih dari 90 persen.

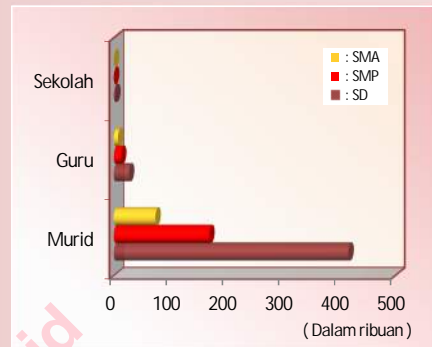
5

Pembangunan dunia pendidikan di Bali, telah menunjukkan progres yang makin meningkat. Namun demikian, perkembangannya masih dirasa cukup lambat dibanding beberapa daerah lainnya di Indonesia. Salah satu indikatornya adalah masih rendahnya angka melek huruf di provinsi ini. Pada tahun 2010, penduduk yang melek huruf di Bali baru mencapai 88,40 persen, jauh lebih rendah dari angka nasional yang sudah berada pada kisaran 90 persen lebih. Jika dirinci berdasarkan jenis kelamin, angka melek huruf penduduk perempuan tercatat masih lebih rendah dibanding penduduk laki-laki.

Tidak hanya angka melek huruf, rata-rata lama sekolah pun menunjukkan indikasi yang sama. Meski menunjukkan kecenderungan meningkat, namun sampai dengan tahun 2010 rata-rata lama sekolah di Bali baru mencapai 8,21 tahun atau secara rata-rata penduduk usia 15 tahun ke atas di Bali baru mengenyam pendidikan sampai dengan kelas 2 SMP. Kondisi ini tentu cukup disayangkan mengingat Bali dari sisi fasilitas boleh dibilang sudah cukup memadai. Jumlah sekolah tercatat mengalami peningkatan di setiap jenjang pendidikan. Demikian pula untuk fasilitas tenaga pengajar. Pada tahun 2010, perbandingan jumlah murid terhadap guru SD mencapai 16 orang, sementara SLTP sebesar 14 orang dan SLTA sebanyak 10 orang. Dari perbandingan yang relatif rendah tersebut dapat dikatakan bahwa ketersediaan tenaga pengajar sudah cukup memadai di Bali.

Kemudian jika dilihat dari angka partisipasi sekolah, terlihat bahwa 98,69 persen anak usia 7 sampai 12 tahun sedang bersekolah di SD. Sementara untuk usia 13 sampai 15 tahun yang bersekolah di SMP mencapai 89,26 persen dan penduduk usia 16 sampai 18 tahun yang duduk di bangku SMA hanya mencapai 65,22 persen. Kondisi ini kembali mencerminkan bahwa masih banyak anak usia sekolah (terutama 13 tahun keatas) yang belum mampu mengenyam pendidikan formal.

Jumlah Murid, Guru, Sekolah di Bali 2010/2011



Indikator Pendidikan Bali

Uraian	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Angka Melek Huruf (%)			
Laki-laki	92,80	92,92	92,95
Perempuan	81,20	81,80	83,50
Rata-rata Lama Sekolah (thn)	7,81	7,83	8,21
Angka partisipasi Sekolah(%)			
7 - 12 th	98,13	98,52	98,69
13 - 15 th	87,24	88,34	89,26
16 - 18 th	62,71	63,75	65,22

Sumber : BPS Provinsi Bali (Hasil Susenas)

*** Tahukah Anda

Rendahnya angka melek huruf di Bali terutama disebabkan oleh penduduk usia 45 tahun keatas dimana 30 persen diantara mereka tidak bisa membaca dan menulis

5

PENDIDIKAN

Penduduk yang Belum Pernah Sekolah Meningkat di Pedesaan

Persentase penduduk yang tidak/belum pernah sekolah di daerah pedesaan mengalami peningkatan dari 17,24 persen menjadi 17,78 persen akibat migrasi penduduk berpendidikan tinggi ke daerah perkotaan.

Persentase Penduduk yang Tidak/Belum Pernah Sekolah di Provinsi Bali

Kelompok umur	Pedesaan		
	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
5 - 9	29,29	20,84	20,38
10 - 14	0,24	0,87	1,16
15 - 19	2,40	1,14	1,68
20 - 24	3,25	2,53	4,72
25 - 29	2,84	3,63	6,80
30 - 34	2,99	3,66	4,64
35 - 39	5,60	5,89	6,43
40 - 44	14,46	13,25	11,23
45+	36,70	37,36	38,35
Total	17,45	17,24	17,78

Sumber : BPS Provinsi Bali (Hasil Susenas)

Persentase Penduduk yang Tidak/Belum Pernah Sekolah di Provinsi Bali

Kelompok umur	Perkotaan		
	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
5 - 9	25,52	20,13	23,05
10 - 14	0,22	0,57	0,43
15 - 19	0,66	0,56	0,28
20 - 24	0,53	0,73	0,49
25 - 29	1,74	1,21	1,46
30 - 34	1,61	1,24	1,67
35 - 39	3,47	2,12	1,19
40 - 44	5,48	4,80	3,81
45+	21,41	21,24	20,56
Total	9,39	8,84	8,22

Sumber : BPS Provinsi Bali (Hasil Susenas)

Persentase Penduduk yang Tidak/Belum Pernah Sekolah di Provinsi Bali

Kelompok umur	Kota+Pedesaan		
	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
5 - 9	27,11	21,43	21,96
10 - 14	0,23	0,70	0,74
15 - 19	1,36	0,79	0,80
20 - 24	1,55	1,37	1,84
25 - 29	2,17	2,09	3,27
30 - 34	2,16	2,19	2,71
35 - 39	4,31	3,61	3,08
40 - 44	9,02	8,33	6,74
45+	28,81	28,89	28,96
Total	12,83	12,39	12,04

Sumber : BPS Provinsi Bali (Hasil Susenas)

Seperti yang diungkapkan sebelumnya, perkembangan dunia pendidikan di Bali pada dasarnya telah menunjukkan peningkatan secara konsisten, meski peningkatan tersebut belum mampu mengejar ketertinggalan Bali dibanding beberapa provinsi lain di Indonesia. Seperti yang tercermin dari jumlah penduduk yang sama sekali tidak pernah/belum pernah mengenyam bangku sekolah. Dari indikator ini, terlihat bahwa selama tiga tahun terakhir persentase penduduk yang tidak/belum pernah sekolah terus mengalami penurunan, yaitu dari 12,83 persen di tahun 2008, lalu 12,39 persen pada tahun 2009 dan 12,04 persen di tahun 2010.

Berdasarkan wilayah, terlihat bahwa kondisi pendidikan di daerah perkotaan memang relatif lebih baik dibanding pedesaan. Disamping persentase penduduk yang tidak/belum pernah sekolah yang memang lebih kecil di daerah perkotaan, di tahun 2010 juga terlihat bahwa persentase penduduk yang belum pernah sekolah justru meningkat di daerah pedesaan sementara di daerah perkotaan terjadi hal yang sebaliknya.

Pada tahun 2009, persentase penduduk perkotaan yang tidak/belum pernah sekolah hanya mencapai 8,84 persen sedangkan di daerah pedesaan mencapai 17,24 persen. Lalu di tahun 2010, persentase penduduk perkotaan yang tidak/belum pernah sekolah hanya tinggal 8,22 persen sementara di daerah pedesaan justru meningkat menjadi 17,78 persen. Kondisi ini kemungkinan besar terkait dengan ketersediaan sarana/prasarana, kemampuan ekonomi, dan kesadaran penduduk di daerah perkotaan yang memang masih lebih baik dibanding daerah pedesaan. Disamping itu, banyak penduduk desa yang berpendidikan (terutama usia produktif) yang melakukan migrasi ke daerah perkotaan.

Dilihat dari kelompok umur, usia 45 tahun keatas merupakan kelompok terbesar yang tidak pernah mengenyam pendidikan. Kondisi ini mempertegas bahwa masalah pendidikan di Bali sebenarnya berada pada usia ini.



KESEHATAN

6

Dokter Praktek Masih Merupakan Pilihan Utama

Meski secara persentase mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, namun dokter praktek tetap menjadi pilihan utama masyarakat Bali untuk tempat berobat

Tidak berbeda halnya dengan tahun-tahun sebelumnya, dokter praktek masih menjadi pilihan utama masyarakat Bali untuk tempat berobat. Meski angkanya sedikit menurun, namun dominasi dokter praktek (40,56 persen) masih tampak dengan jelas. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh makin baiknya pelayanan kesehatan pada tempat berobat lainnya seperti Rumah Sakit Pemerintah, Puskesmas, maupun praktek tenaga kesehatan lainnya, disamping adanya kebutuhan yang berbeda terkait jenis penyakit yang diderita (penyakit yang relatif berat biasanya ditangani di rumah sakit).

Kesadaran masyarakat akan arti kesehatan tidak hanya tampak dari rujukan tempat berobat. Penolong kelahiran pertama juga menunjukkan hal yang senada. Selama tiga tahun terakhir, hanya sebagian kecil masyarakat yang memanfaatkan tenaga non medis sebagai penolong kelahiran pertama, bahkan angkanya cenderung menurun dari tahun ke tahun. Sebagai gambaran, pada tahun 2011 hanya 3,08 persen penduduk yang penolong kelahirannya bukan merupakan tenaga medis. Angka ini lebih rendah dari tahun sebelumnya yang mencapai 4,05 persen, atau 2 tahun sebelumnya yang mencapai 4,63 persen.

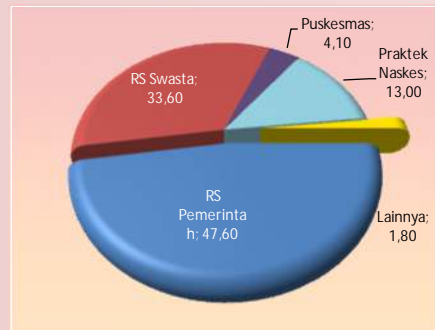
Demikian pula jika dilihat dari tempat rawat inap yang menjadi pilihan masyarakat. Meski rumah sakit pemerintah masih tercatat paling dominan (karena memiliki kapasitas besar dan peralatan paling lengkap), namun peran rumah sakit swasta juga tidak bisa dikatakan kecil. Di tahun 2010, 33,6 persen masyarakat Bali yang pernah rawat inap dirawat di rumah sakit swasta. Hal ini kembali lagi menunjukkan betapa ekonomi masyarakat Bali secara umum sudah relatif baik karena seperti diketahui bersama biaya berobat di rumah sakit swasta umumnya lebih tinggi dibanding rumah sakit pemerintah

Statistik Kesehatan Bali

Uraian	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Tempat Berobat (%)			
Rumah Sakit	6,39	6,05	8,26
Praktek Dokter	40,95	40,98	40,56
Puskesmas	22,43	24,28	24,89
Praktek Nakes	28,80	27,71	25,02
Lainnya	1,42	0,98	1,27
Penolong Kelahiran Pertama (%)			
Dokter	32,41	36,24	38,71
Bidan	62,48	59,26	57,40
Tenaga Medis Lain	0,40	0,45	0,21
Dukun	3,38	2,43	2,66
Famili	1,18	1,54	0,85
Lainnya	0,15	0,08	0,16
Angka Kematian Bayi	26,00	n.a	n.a
Angka Harapan Hidup (Tahun)	70,61	70,67	70,72

Sumber : BPS Provinsi Bali

Tempat Rawat Inap di Bali, 2010



*** Tahukah Anda

Rabies merupakan penyakit menular yang paling menonjol di tahun 2010-2011

6

KESEHATAN

Derajat Kesehatan Masyarakat Meningkat

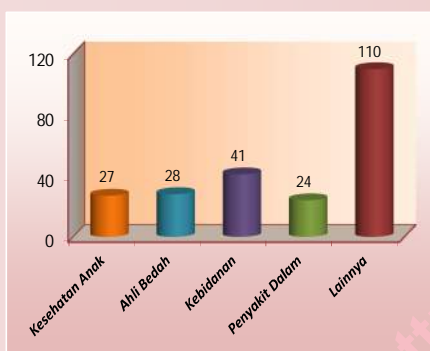
Peningkatan derajat kesehatan masyarakat Bali secara umum tercermin dari meningkatnya angka harapan hidup dari 70,67 menjadi 70,72 tahun.

Jumlah Sarana Kesehatan di Bali

Uraian	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Rumah Sakit	45	45	45
Puskesmas	113	113	113
Puskesmas Pembantu	516	516	516
Puskesmas Keliling	136	136	136

Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Bali

Banyaknya Dokter Ahli Pada Rumah Sakit Umum di Bali Tahun 2010



*** Tahukah Anda

Rasio terbesar jumlah Puskesmas terhadap jumlah kecamatan terdapat di Kota Denpasar

Dari sisi sarana dan prasarana kesehatan, meski tidak menampakan perubahan berarti dalam hal jumlah selama tiga tahun terakhir, namun apa yang tersedia tampak sudah cukup memadai. Dengan 45 buah rumah sakit yang terus berusaha meningkatkan pelayanan serta dayaampungnya serta ratusan sarana kesehatan seperti puskesmas dan puskesmas pembantu sepertinya sudah relatif cukup untuk melayani penduduk Bali yang jumlahnya hampir mencapai 3,9 juta orang di tahun 2010. Terlebih jarak antar wilayah di Bali yang boleh dibilang relatif dekat. Ditambah medan yang tidak tergolong sulit (tidak ada daerah terisolir di Bali), sehingga masyarakat secara umum mampu menjangkau sarana kesehatan yang tersedia.

Tidak berbeda halnya dengan keberadaan tempat/fasilitas layanan kesehatan, ketersediaan tenaga medis maupun paramedis juga tampak cukup menjanjikan. Untuk dokter ahli, jumlahnya tidak kurang dari 230 orang (meningkat dari tahun sebelumnya yang mencapai 186 orang), sementara tenaga medis dan para medis yang terdapat di Puskesmas masing-masing mencapai 585 orang dan 2.460 orang atau mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang masing-masing mencapai 525 orang dan 2.397 orang.

Akumulasi dari peningkatan kesadaran masyarakat akan arti pentingnya kesehatan yang ditunjang juga oleh kemampuan ekonomi masyarakat serta ketersediaan sarana dan prasarana, telah mendukung terjadinya peningkatan taraf kesehatan masyarakat Bali secara umum. Hal ini tercermin dari makin meningkatnya angka harapan hidup penduduk Bali dari waktu ke waktu. Pada tahun 2008 angka harapan hidup di Provinsi Bali baru mencapai 70,61 tahun, meningkat menjadi 70,67 tahun pada tahun 2009 dan pada tahun 2010 meningkat lagi menjadi 70,72 tahun.



Perumahan merupakan kebutuhan dasar manusia selain sandang dan pangan. Tidak cukup hanya sekedar terpenuhi, kebutuhan perumahan juga menuntut kualitas yang ideal demi terjaganya kesehatan serta kenyamanan si penghuni. Merujuk standar Badan Kesehatan Dunia (WHO), rumah tinggal yang dapat dikategorikan sehat adalah yang memiliki luas lantai per kapita minimal 10 m^2 . Untuk Provinsi Bali, meski memperlihatkan adanya kecenderungan menurun, namun persentase rumah tangga yang menempati rumah dengan luas lantai per kapita kurang dari 10 m^2 masih tergolong tinggi. Lebih dari seperempat rumah tangga baik di perkotaan maupun pedesaan masih menempati rumah dengan kualifikasi yang belum bisa dikatakan sehat tersebut. Kondisi ini tentu terkait dengan makin meningkatnya jumlah penduduk Bali akibat kuatnya dorongan migrasi masuk sementara luas lahan untuk perumahan sangatlah terbatas. Bermunculannya rumah-rumah kos dengan luas terbatas di daerah perkotaan, serta kecenderungan untuk tetap tinggal dengan orang tua meski sudah berkeluarga di daerah pedesaan adalah fenomena nyata yang mempengaruhi kondisi di atas.

Disisi lain, kualitas perumahan terutama jika dilihat dari jenis lantai, atap maupun dinding sudah menunjukkan kondisi yang menggembarakan. Kendati terjadi sedikit penurunan kualitas dibanding tahun sebelumnya namun kondisi di tahun 2010 masih bisa dikategorikan baik, dimana lebih dari 90 persen rumah tinggal sudah menggunakan lantai bukan tanah, atap yang layak serta dinding permanen.

Disamping kualitas rumah, akses rumah tangga terhadap air minum bersih juga tampak cukup baik. Pada tahun 2010, hanya terdapat sekitar 10 persen rumah tangga yang belum mempunyai akses terhadap air minum bersih. Namun demikian, terjadinya sedikit peningkatan dibanding tahun sebelumnya perlu disikapi secara serius mengingat ketersediaan air bersih adalah hal penting bahkan bisa dikatakan paling penting bagi terjaganya kesehatan masyarakat.

Statistik Kesehatan Bali

Uraian	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Luas Lantai per Kapita < 10 m^2 (%)			
Perkotaan	29,92	28,78	27,67
Pedesaan	28,74	28,26	26,97
Kualitas Perumahan (%)			
Lantai Bukan Tanah	94,58	94,96	93,97
Atap Layak	99,31	99,37	99,00
Dinding Permanen	93,67	94,00	93,71

Sumber : BPS Provinsi Bali (Hasil Susenas)

Rumah Tangga Yang Mempunyai Akses terhadap Air Minum Bersih (dalam %)



Catatan :

Sumber air minum.bersih diantaranya air kemasan/isi ulang, ledeng, pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung.

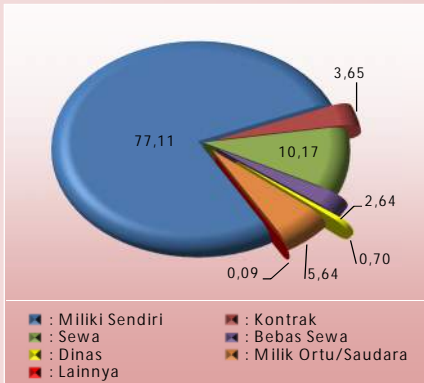
7

PERUMAHAN

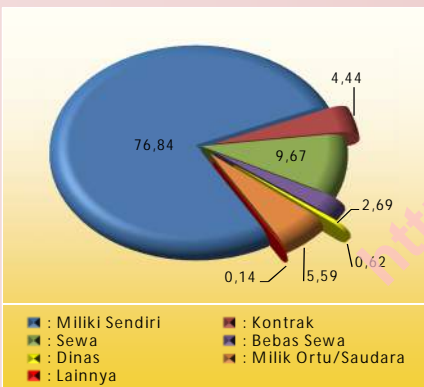
Kebutuhan Rumah Sewa dan Kontrak Terus Meningkat

Persentase rumah tangga yang tinggal di rumah milik sendiri terus mengalami penurunan sebaliknya persentase yang tinggal di rumah sewa dan kontrak terus mengalami peningkatan

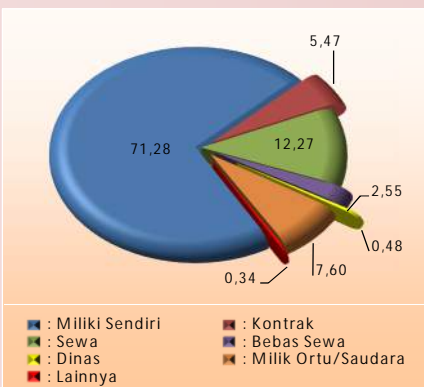
Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal di Bali tahun 2008 (%)



Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal di Bali tahun 2009 (%)



Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal di Bali tahun 2010 (%)



Kepemilikan rumah, adalah sisi lain dari masalah perumahan di Indonesia. Sulitnya menata lingkungan kumuh di daerah perkotaan yang tidak saja merusak keindahan kota tetapi juga sangat berpengaruh pada taraf kesehatan masyarakat merupakan akibat dari tempat tinggal sementara dan seadanya oleh masyarakat bawah. Kondisi ini tentu merupakan cerminan dari ketidakmampuan mereka dalam mengakses rumah tinggal termasuk rumah sewa.

Kebijakan pemerintah juga boleh dibilang sangat terbatas dalam hal ini. Pemerintah Pusat hanya mampu membantu dengan pemberian subsidi bunga KPR yang belum tentu dapat dinikmati oleh lapisan masyarakat bawah. Padahal, masalah perumahan bagi masyarakat ekonomi lemah bukan hanya masalah suku bunga KPR semata.

Pada tahun 2008, 77,11 persen rumah tangga di Bali mengaku tinggal di rumah milik sendiri. Kemudian pada tahun 2009 jumlahnya menurun menjadi 76,84 persen. Bahkan di tahun 2010, rumah tangga yang tinggal di rumah milik sendiri hanya sekitar 71,28 persen. Penurunan yang cukup drastis memang. Sebaliknya, untuk status sewa dan kontrak nampak kecenderungan yang terus meningkat. Pada tahun 2008, tercatat 13,82 persen rumah tangga yang menempati rumah dengan status sewa atau kontrak (3,65 persen kontrak dan 10,17 persen sewa). Selanjutnya meningkat menjadi 14,11 persen pada tahun 2008 (4,44 persen kontrak dan 9,67 persen sewa), dan pada tahun 2010 kembali terjadi peningkatan yaitu mencapai 17,74 persen, dengan rincian 5,47 persen kontrak dan 12,27 persen sewa. Data diatas mencerminkan betapa kepemilikan rumah cenderung menjadi masalah yang makin serius di Bali. Meski juga harus diakui bhwa membanjirnya kaum migran telah memberi pengaruh besar akan data diatas, namun perhatian kita guna menjaga Bali yang indah perlu lebih ditingkatkan, jika melihat data yang ada.

PEMBANGUNAN MANUSIA & KEMISKINAN

Pembangunan Manusia Makin Cepat di Tahun 2010

Tidak hanya besaran IPM yang meningkat dari 71,52 menjadi 72,28, kecepatan IPM Bali menuju titik ideal pun tercatat mengalami peningkatan dari 1,85 menjadi 2,69.

8

Kesejahteraan masyarakat seringkali hanya dinilai dari kemampuan masyarakat dari sisi ekonomi. Padahal, konsep sejahtera memiliki dimensi yang sangat luas sehingga indikator ekonomi yang ada harus dilengkapi dengan indikator sosial sebagai upaya pendekatan dalam melihat tingkat kesejahteraan tersebut.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sampai saat ini masih dipercaya sebagai salah satu indikator terbaik dalam hal mengukur pembangunan manusia. Meski memiliki beberapa kelemahan diantaranya hanya melihat pembangunan manusia dari tiga indikator, namun pentingnya keterbandingan (IPM dihitung di hampir semua negara) serta series data yang baik menjadikannya tetap dipercaya sebagai alat ukur pembangunan yang cukup mewakili.

Untuk Provinsi Bali, capaian IPM memperlihatkan kecenderungan yang terus meningkat, hingga mencapai 72,28 pada tahun 2010, atau bisa digolongkan sebagai pembangunan manusia menengah atas. Ini mengindikasikan adanya kemajuan/keberhasilan pembangunan yang telah dilakukan. Ditambah lagi kecepatannya menuju titik ideal yang juga terlihat makin cepat, dimana pada tahun 2010 angkanya telah mencapai 2,69 persen.

Dilihat lebih jauh pada masing-masing komponennya, tampak bahwa hanya PPP yang kecepatannya melambat dibanding tahun sebelumnya. Kondisi ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh angka inflasi yang cenderung tinggi di tahun 2010, bahkan kelompok bahan makanan mengalami inflasi sebesar 18,32 persen jauh lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang hanya 7,92 persen.

Indeks Pembangunan Manusia Bali



*) Data 2010 adalah data sementara

Komponen IPM Provinsi Bali

Uraian	Capaian 2010*	Reduksi Shortfall	
		2008-2009	2009-2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Angka Harapan Hidup	70,72	0,38	0,38
Angka Melek Huruf	88,40	2,15	9,23
Rata-rata Lama Sekolah	8,21	1,41	5,27
PPP (000)	634,67	5,20	2,51
IPM	72,28	1,84	2,69

Sumber : BPS Provinsi Bali

*) Data 2010 adalah data sementara

*** Tahukah Anda

Tahun 1996 posisi IPM Bali berada pada urutan ke-8 dengan nilai IPM sebesar 70,1. Empat belas tahun kemudian (2010) nilai IPM Provinsi Bali meningkat menjadi 72,28, tetapi dengan peringkat yang menurun menjadi enam belas.

8

PEMBANGUNAN MANUSIA & KEMISKINAN

Tingkat Kemiskinan Kembali Menurun

Tahun 2011 tingkat kemiskinan tidak hanya menurun di daerah perkotaan namun juga di daerah pedesaan.

Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan

Uraian	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
Garis Kemiskinan (Rp)			
Kota	211.461	222.868	248.431
Desa	176.003	188.071	210.147
Jml Pddk Miskin (000 Jiwa)	181,70	174,90	166,20
Penduduk Miskin (%)	5,13	4,88	4,20

Sumber : BPS Provinsi Bali (Hasil Susenas)

Penduduk Miskin serta Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan

Uraian	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
Jml Pddk Miskin (000 Jiwa)			
Kota	92,10	83,60	92,90
Desa	89,70	91,30	73,30
Persentase Pddk Miskin			
Kota	4,50	4,04	3,91
Desa	5,98	6,02	4,65
Indeks Keparahan			
Kota	0,20	0,09	0,20
Desa	0,13	0,22	0,09
Indeks Kedalaman			
Kota	0,77	0,52	0,76
Desa	0,70	0,96	0,52

Sumber : BPS Provinsi Bali

Catatan:

- Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.
- Garis Kemiskinan adalah nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori per kapita per hari ditambah kebutuhan minimum non-makanan yang mencakup perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan

Terkait dengan pembangunan manusia, kemiskinan bisa dikatakan sebagai salah satu cerminan dari ketidakberhasilan dalam membangun manusia seutuhnya. Kemiskinan yang terjadi tentu merupakan implikasi dari ketidakmampuan untuk mendapatkan nafkah secukupnya guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini bisa dipastikan terkait juga dengan pendidikan yang tidak memadai sehingga kemampuan untuk memperoleh pekerjaan menjadi terbatas. Ditambah lagi faktor kesehatan yang secara otomatis tidak dapat dijaga secara optimal.

Untuk Provinsi Bali, kondisi kemiskinan juga menggembirakan. Tidak hanya menurun dari sisi jumlah (absolut), tingkat kemiskinan juga menunjukkan penurunan yang cukup konsisten selama tiga tahun terakhir. Jika pada tahun 2009 penduduk miskin di Bali mencapai 181,7 ribu jiwa (5,13 persen), maka pada tahun 2010 angkanya berhasil ditekan menjadi 174,9 ribu jiwa atau sekitar 4,88 persen dari total penduduk. Kemudian di tahun 2011, data bulan Maret menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Bali hanya tersisa sebanyak 166,2 ribu jiwa atau 4,20 persen dari jumlah penduduk. Kondisi ini tentu merupakan pencapaian yang cukup membanggakan, terlebih jika melihat posisi Bali dibanding Provinsi lain di Indonesia, dimana Bali merupakan daerah dengan tingkat kemiskinan terendah kedua setelah DKI Jakarta.

Meski jumlah serta persentase penduduk miskin mengalami penurunan, namun beberapa indikator kemiskinan lainnya masih menunjukkan kondisi yang kurang baik, khususnya di daerah perkotaan. Dibanding tahun sebelumnya, terlihat adanya peningkatan indeks keparahan maupun kedalaman kemiskinan di daerah perkotaan. Ini artinya, terjadi peningkatan kesenjangan antar penduduk miskin di daerah perkotaan dan penduduk miskin yang tersisa semakin jauh jaraknya dari garis kemiskinan.

PERTANIAN

Produktivitas Padi Mengalami Penurunan

Menurunnya produktivitas padi di tahun 2010 besar dipengaruhi oleh terjadinya anomali iklim serta mengganasnya serangan hama

9

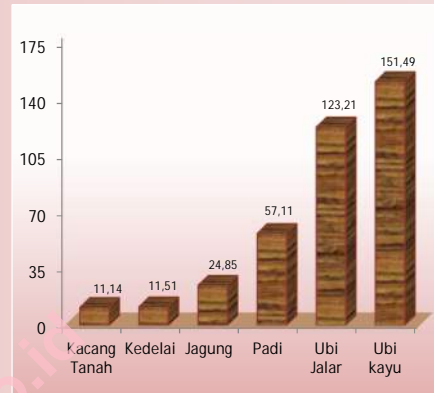
Kendati luas panen meningkat, namun produksi padi di tahun 2010 tidak mampu melampaui bahkan menyamai apa yang dihasilkan pada tahun sebelumnya. Pada tahun ini, produksi padi hanya mencapai 869.160 ton gkg atau turun sekitar 1,09 persen dari tahun 2009. Kondisi ini disebabkan oleh menurunnya produktivitas yang besar dipengaruhi oleh anomali cuaca serta mengganasnya serangan hama sehingga mengganggu produksi padi.

Hal yang senada juga terjadi pada beberapa komoditas pertanian penting lainnya. Jagung mengalami penurunan produksi sekitar 28,65 persen, sementara kedelai menurun sekitar 58,92 persen, lalu kacang tanah mengalami penurunan sebesar 25,68 persen serta ubi kayu dan ubi jalar mengalami penurunan masing-masing sebesar 4,50 persen dan 10,97 persen.

Penurunan produksi pada kelima komoditas bahan makanan tersebut, tidak hanya disebabkan oleh menurunnya produktivitas. Jika diperhatikan secara seksama pada tabel, terlihat bahwa luas panen masing-masing komoditas tersebut juga mengalami penurunan berarti. Kondisi ini tentu harus menjadi catatan tersendiri bagi pengambil kebijakan mengingat pertanian (terutama bahan makanan) merupakan mata pencaharian sebagian besar petani di Bali. Ditambah lagi, ekonomi Bali meski telah bersandar pada pariwisata, namun pariwisata sendiri juga masih sangat tergantung pada budaya Bali yang dominan bernafaskan pertanian.

Jika dilakukan perbandingan antara kelima jenis komoditi bahan makanan diatas, tampak bahwa ubi kayu dan ubi jalar merupakan dua jenis tanaman yang sampai saat ini memiliki produktivitas paling baik. Namun mengingat harga jualnya yang kurang menjanjikan, membuat masih jarang petani yang melirikinya sebagai komoditas andalan.

Produktivitas Tanaman Pangan Bali 2010 (Kw/Ha)



Statistik Tanaman Pangan Bali

Uraian	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Padi			
Luas Panen (ha)	143.999	150.283	152.190
Produksi (ton)	840.465	878.764	869.160
Jagung			
Luas Panen (ha)	27.251	32.305	26.706
Produksi (ton)	77.619	92.998	66.354
Kedelai			
Luas Panen (ha)	6.345	9.378	4.827
Produksi (ton)	9.323	13.521	5.555
Kacang Tanah			
Luas Panen (ha)	12.247	11.902	10.397
Produksi (ton)	16.592	15.583	11.582
Ubi Kayu			
Luas Panen (ha)	11.599	11.088	10.809
Produksi (ton)	169.761	171.456	163.747
Ubi Jalar			
Luas Panen (ha)	6.424	6.285	5.707
Produksi (ton)	88.201	78.984	70.318

Sumber : BPS Provinsi Bali

*** Tahukah Anda

Sebagian besar petani di Bali adalah petani gurem

9

PERTANIAN

Tidak Semua Komoditas Pertanian Terpengaruh Anomali Iklim

Kendati sebagian besar komoditas pertanian menunjukkan penurunan produksi, namun beberapa jenis tanaman perkebunan dan hortikultura ternyata masih mengalami kenaikan produksi.

Produksi Tanaman Perkebunan di Bali
(Ton)

Uraian	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Kelapa Dalam	67.683	67.588	69.741
Kelapa Hybrida	194	205	202
Kelapa Genjah	739	742	743
Kelapa Deres	1.282	1.236	1.137
Kopi Arabika	3.136	3.476	3.485
Kopi Robusta	10.997	11.429	11.110
Cengkeh	3.768	4.318	4.912
Panili	32	29	21
Jambu Mente	3.943	3.966	3.761
Tembakau Rakyat	129	210	255
Tembakau Virginia	1.676	1.690	173
Kapok	163	127	125
Kakao	6.767	6.826	6.179

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Bali

Produksi Buah-buahan di Bali
(Ton)

Uraian	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Alpoklat	1.432	2.076	1.625
Mangga	67.521	59.868	28.924
Rambutan	18.528	15.859	12.421
Nangka	15.645	21.012	20.483
Jeruk	71.196	161.488	97.523
Durian	8.338	15.650	5.811
Jambu Biji	1.673	1.827	1.401
Semangka	21.132	15.823	17.929
Melon	519	164	678
Sawo	3.426	3.992	4.137
Pepaya	9.727	9.808	10.068
Pisang	138.876	153.540	148.845
Nenas	1.090	1.089	863
Salak	52.551	46.213	40.676
Anggur	21.726	9.221	11.111

Sumber: BPS Provinsi Bali

Produksi Sayur-sayuran di Bali
(Ton)

Uraian	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Bawang Merah	7.759	11.554	10.981
Bawang Putih	921	931	598
Bawang Daun	1.301	1.934	2.199
Kentang	4.101	5.488	4.679
Kubis	24.983	25.628	47.077
Petsai/Sawi	13.960	24.197	29.879
Wortel	4.932	3.417	7.398
Kacang Panjang	8.104	7.148	4.970
Cabai	23.578	27.265	25.286
Tomat	30.221	30.589	31.422
Terong	1.293	751	564
Buncis	8.642	11.091	12.854
Ketimun	7.066	6.781	6.886
Kangkung	10.162	9.804	5.960

Sumber: BPS Provinsi Bali

Berbeda halnya dengan tanaman bahan makanan yang hampir semua komoditasnya menunjukkan penurunan produksi, beberapa jenis tanaman perkebunan justru menunjukkan adanya peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Demikian juga dengan tanaman buah-buahan dan sayur-sayuran. Kondisi ini tentu sedikit memberi angin segar mengingat perkebunan dan hortikultura merupakan jenis usaha pertanian yang cukup potensial untuk diusahakan di Bali. Hal ini didasari oleh tingginya harga produk pertanian yang dihasilkan kedua jenis usaha tersebut. Seperti yang ditunjukkan oleh data NTP (Nilai Tukar Petani), hanya petani perkebunan dan hortikultura yang hampir dapat dipastikan memiliki nilai indeks diatas 100. Hal tersebut disebabkan oleh masih lebih tingginya harga barang yang diproduksi petani ketimbang harga barang kebutuhannya, baik itu untuk konsumsi maupun biaya produksinya.

Untuk tanaman perkebunan, kelapa dalam, kopi robusta, cengkeh, jambu mete dan kakao merupakan yang paling potensial dan banyak diusahakan di Bali. Sayangnya, dari kelimanya hanya kelapa dalam dan cengkeh yang memperlihatkan kenaikan produksi dibanding tahun sebelumnya. Sementara untuk buah-buahan, jeruk, mangga, pisang dan salak merupakan komoditas yang memiliki produksi tinggi. Namun salak tampak mengalami penurunan produksi yang cukup tajam dari tahun ke tahun. Hal ini kemungkinan terkait dengan banyaknya petani salak yang kembali beralih menjadi petani padi akibat harga salak yang tidak lagi mampu menguntungkan petani. Masuknya salak impor dari luar Bali (seperti salak pondoh) membuat salak Bali kalah bersaing di pasaran.

Kemudian pada komoditas sayur-sayuran, bawang merah, kubis, petsai/sawi, cabai, tomat dan buncis merupakan jenis komoditas yang menunjukkan produksi relatif tinggi dibanding lainnya. Meski secara umum produksi sayuran masih terlihat berfluktuasi, namun beberapa komoditas seperti kubis, petsai/sawi, tomat dan buncis telah menunjukkan peningkatan secara konsisten selama tiga tahun terakhir.

PERTAMBANGAN DAN ENERGI

Nilai Tambah yang Tercipta dari Sektor Galian Meningkat Hebat

Kendati secara nominal nilai tambah yang dihasilkan tidak mencapai 1 persen dari total PDRB Bali, namun jika dibanding tahun sebelumnya terjadi peningkatan secara riil sebesar 19,43 persen.

10

Bali merupakan salah satu provinsi yang tidak dianugrahi kekayaan berupa bahan tambang. Hanya bahan galian (galian C) yang terdapat di provinsi ini, dan itu pun jumlahnya tidak seberapa. Meski disadari bahwa mengeksploitasi bahan galian secara tidak langsung akan merusak keindahan dan stabilitas alam, dan hal ini pasti bertentangan dengan ekonomi Bali yang bernafaskan pariwisata, namun makin meningkatnya kebutuhan bahan galian akibat meningkatnya permintaan dari sektor konstruksi membuat peningkatan output dari sektor ini menjadi tak terbendung.

Pada tahun 2008, nilai tambah yang tercipta dari sektor ini baru mencapai 345,12 trilyun, kemudian meningkat menjadi 387,92 trilyun di tahun selanjutnya dan pada tahun 2010 nilainya telah mencapai 466,49 trilyun. Atau jika diukur dengan harga yang sama (harga tahun 2000), maka secara riil telah terjadi peningkatan sebesar 5,26 persen di tahun 2009 dan 19,43 persen di tahun 2010. Namun demikian, tenaga kerja yang mampu diserap oleh sektor ini tergolong sangat kecil (tidak mencapai 1 persen dari total pekerja) dan jumlahnya pun cenderung menurun dari tahun ke tahun.

Berbeda halnya dengan bahan galian, produksi energi (dalam hal ini listrik) menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat seiring meningkatnya jumlah pelanggan baik itu rumah tangga, pemerintah maupun swasta/industri.

Pada tahun 2008 produksi listrik baru mencapai 2.715 juta kwh meningkat menjadi 2.954 juta kwh di tahun 2009, dan kembali meningkat menjadi 3.270 juta kwh pada tahun 2010. Sejalan dengan hal tersebut, jumlah listrik yang didistribusikan (terjual) juga cenderung meningkat yaitu dari 2.551 juta kwh di tahun 2008 lalu 2.790 juta kwh di tahun 2009, dan tahun 2010 jumlahnya menjadi 3.076 juta kwh. Hal ini juga menyebabkan nilai tambah yang dihasilkan oleh sub sektor listrik terus menunjukkan peningkatan.

Jumlah Pekerja dan Nilai Tambah Sektor Galian di Bali

Uraian	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Jumlah Tenaga Kerja	12.180	8.156	7.042
Nilai Tambah Nominal (Milyar)	345,12	387,92	466,49
Nilai Tambah Riil (Milyar)	150,07	157,97	188,66

Sumber : BPS Provinsi Bali

Produksi Listrik di Bali (juta KWh)



Distribusi Listrik di Bali (juta KWh)



10

PERTAMBANGAN DAN ENERGI

Pemakaian Air dan Listrik didominasi oleh Rumah Tangga

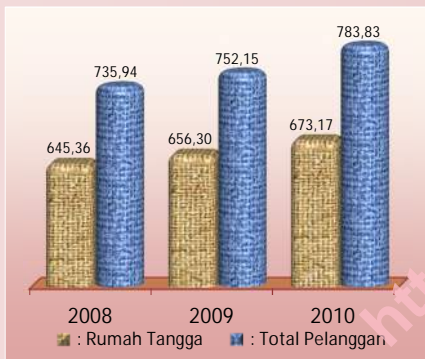
Lebih dari 80 persen pelanggan PLN adalah rumah tangga sementara untuk air bersih PDAM pelanggan rumah tangga mencapai 57,64 persen.

Sumber Penerangan Rumah Tangga di Bali
(Persen)

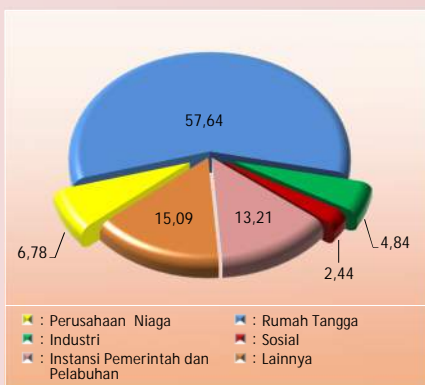
Uraian	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Listrik			
PLN	97,30	96,81	96,83
Non PLN	0,55	0,82	0,89
Bukan Listrik			
Petromak	0,19	0,12	0,24
Pelita	1,87	1,93	1,93
Lainnya	0,09	0,32	0,11

Sumber : BPS Provinsi Bali (Hasil Susenas)

Jumlah Pelanggan Listrik PLN di Bali
(dalam ribuan)



Persentase Penggunaan Air Bersih Menurut
Golongan Pemakaian di Bali 2009



Seperti diuraikan diatas, jumlah produksi listrik PLN terus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah pelanggan. Pada tahun 2008, tercatat jumlah pelanggan listrik PLN baru mencapai 735.939 pelanggan, kemudian meningkat menjadi 752.149 pelanggan di tahun 2009 dan meningkat lagi menjadi 783.825 pelanggan pada tahun 2010. Dari jumlah tersebut, sebagian besar pelanggan (lebih dari 80 persen) merupakan rumah tangga, yaitu masing-masing mencapai 645.356 rumah tangga pada tahun 2008, 656.299 rumah tangga di tahun 2009 dan 673.174 rumah tangga pada tahun 2010.

Kondisi ini relatif sejalan dengan data hasil pengolahan Susenas (pendekatan tak langsung/melalui rumah tangga), dimana terjadi peningkatan jumlah rumah tangga yang menggunakan listrik, meski besarnya relatif lebih kecil. ini artinya, peningkatan jumlah rumah tangga masih lebih tinggi ketimbang peningkatan rumah tangga yang menjadi pelanggan PLN. Besarnya pertambahan penduduk di Bali tidak dapat dipungkiri merupakan salah satu penyebabnya. Disamping itu, muncul pula beberapa dugaan seperti biaya untuk mendapatkan listrik yang dirasa masih mahal bagi kalangan miskin serta ketidakmampuan mereka untuk mengakses akibat sulitnya birokrasi (akibat ketidak mengertian mereka) ataupun masalah lainnya yang sampai saat ini belum bisa dijelaskan.

Tidak berbeda halnya dengan listrik, pemakaian air bersih di Bali juga didominasi oleh rumah tangga. Pada tahun 2009, 57,64 persen produksi air bersih PDAM digunakan oleh rumah tangga, diikuti oleh instansi pemerintah sebanyak 13,21 persen, baru kemudian perusahaan niaga sebanyak 6,78 persen dan lainnya.

INDUSTRI PENGOLAHAN

Nilai Tambah Meningkat Meski Jumlah Perusahaan Menurun

Penurunan jumlah perusahaan tidak serta-merta menurunkan nilai tambah yang bisa dihasilkan oleh perusahaan industri besar dan sedang di Provinsi Bali

11

Kompleksitas permasalahan pada industri besar dan sedang di Bali membuat keberadaannya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2007, jumlah perusahaan dan jumlah tenaga kerja yang mampu diserap masing-masing mencapai 474 perusahaan dan 31.839 orang. Kemudian di tahun 2008, jumlah perusahaan menurun drastis yaitu hanya 409 perusahaan dan hanya mampu menyerap 28.746 orang tenaga kerja. Penurunan jumlah perusahaan maupun tenaga kerja yang terserap ditahun 2008 tampaknya berkaitan erat dengan kenaikan harga BBM yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberatkan pengusaha sehingga banyak yang menutup perusahaannya. Selanjutnya di tahun 2009, tekanan ekonomi global kembali membuat permintaan menurun sehingga mengurangi jumlah perusahaan dan pada akhirnya juga mengurangi penyerapan tenaga kerja. Pada tahun ini jumlah perusahaan industri besar dan sedang di Bali hanya tersisa sebanyak 366 perusahaan dan hanya menyerap 27.214 orang tenaga kerja.

Kendati jumlah perusahaan terus mengalami penurunan, namun total nilai tambah yang bisa dihasilkan tercatat mengalami peningkatan yang cukup berarti. Pada tahun 2008, nilai tambah yang mampu dihasilkan oleh industri besar dan sedang di Bali mencapai Rp.2,16 triliun. Angka ini meningkat sekitar 36,11 persen. Kemudian di tahun 2009, total nilai tambah yang diciptakan kembali meningkat. Bahkan peningkatannya boleh dibilang sangat fantastis yaitu sebesar 94,61 persen hingga nilainya menjadi Rp.4,20 triliun. Dikatakan fantastis karena disamping nilainya melonjak cukup besar, peningkatan ini juga terjadi ditengah berkurangnya jumlah perusahaan serta tenaga kerja yang terserap. Kondisi ini kemungkinan terkait dengan meningkatnya harga produk dipasaran dunia ditambah efisiensi perusahaan yang secara rata-rata mengalami peningkatan. Jika pada tahun 2008 dibutuhkan sebanyak 0,62 satuan input untuk menghasilkan 1 satuan output, maka pada tahun 2009 hanya dibutuhkan 0,33 satuan input untuk memproduksi 1 satuan output.

Indikator Perusahaan
Industri Besar Sedarang di Bali

Tahun	Rata-rata Nilai Tambah per Tenaga Kerja per Tahun	Rata-rata produktivitas per Tenaga Kerja per Tahun	Efisiensi Produksi (input/ output)
(1)	(2)	(3)	(4)
2009	138.455	186.288	0,33
2008	60.251	159.345	0,62
2007	37.474	77.204	0,53

Sumber : BPS Provinsi Bali

Statistik Industri Besar dan Sedarang
di Bali Tahun 2007-2009

Tahun	Jumlah Perusahaan (buah)	Tenaga Kerja (orang)	Nilai Tambah (juta Rp.)
(1)	(2)	(3)	(4)
2009	366	27.214	4.204.470
2008	409	28.746	2.160.433
2007	474	31.839	1.587.314

Sumber : BPS Provinsi Bali

Catatan:

- Industri besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih.
- Industri sedang adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 20 s.d. 99 orang.
- Industri kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5 s.d. 19 orang.
- Industri rumah tangga adalah perusahaan dengan tenaga kerja 1 s.d. 4 orang.

11

INDUSTRI PENGOLAHAN

Industri Makanan & Minuman Menyumbang Nilai Tambah Terbesar

Disamping padat karya, industri makanan dan minuman juga mampu menghasilkan 77 persen dari total nilai tambah yang diciptakan oleh kelompok industri besar dan sedang di Bali.

Lima Kelompok Industri Besar Sedang yang Paling Dominan di Provinsi Bali Tahun 2010

Uraian	Perusahaan	Tenaga Kerja
(1)	(2)	(3)
Pakaian Jadi	75	6.422
Furniture dan industri pengolahan lainnya	73	4.913
Makanan dan Minuman	60	6.936
Kayu, barang dari kayu (tidak termasuk furniture), dan barang-barang anyaman	59	3.693
Tekstil	29	1.802

Sumber : BPS Provinsi Bali

Persentase Nilai Tambah Industri Besar Sedang Berdasarkan Kelompok Industri

Kelompok Industri	Persentase
(1)	(2)
Makanan dan minuman	76,71
Pakaian jadi	7,61
Furniture dan industri pengolahan lainnya	4,88
Kayu, barang dari kayu (tidak termasuk furniture), dan barang-barang anyaman	3,93
Penerbitan, percetakan dan reproduksi media rekaman	2,51
Lainnya	4,31

Sumber : BPS Provinsi Bali

*** Tahukah Anda

Berbeda halnya dengan produk lain, makanan dan minuman jadi merupakan komoditas yang pasti dikonsumsi wisatawan. Kondisi ini pula yang membuat pengaruh kedatangan wisatawan memegang peran penting pada fluktuasi nilai tambah industri jenis ini

Dominasi lima kelompok industri besar dan sedang di Bali tampak tidak banyak mengalami perubahan dibanding tahun sebelumnya. Hanya industri makanan dan minuman yang kini berganti menduduki posisi ketiga menggeser tempat yang sebelumnya diduduki oleh industri kayu, barang dari kayu dan anyaman. Namun dari sisi jumlah, kelima jenis industri tersebut tampak mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. Sebagai gambaran, industri pakaian jadi menurun dari 90 unit perusahaan menjadi 75 perusahaan, lalu industri furniture menurun dari 79 perusahaan menjadi 73 perusahaan, kemudian industri makanan dan minuman berkurang dari 61 perusahaan menjadi 60 perusahaan, industri kayu, barang-barang dari kayu dan anyaman berkurang dari 68 buah perusahaan menjadi 59 perusahaan serta industri tekstil yang mengalami penurunan dari 34 perusahaan menjadi 29 buah perusahaan.

Sementara jika dilihat dari kemampuan menyerap tenaga kerja, industri makanan dan minuman kembali menunjukkan kemampuannya sebagai jenis industri padat karya. Jumlah tenaga kerja yang berhasil diserap oleh kelompok industri ini jauh melampaui industri furniture yang notabena memiliki jumlah perusahaan lebih banyak. Bahkan juga tercatat lebih banyak dibanding industri pakaian jadi yang merupakan jenis industri paling banyak di Bali.

Tidak cukup hanya itu, industri makanan dan minuman juga tercatat sebagai penyumbang nilai tambah terbesar pada kelompok industri besar dan sedang di Bali. Hampir 77 persen dari total nilai tambah yang diciptakan oleh industri besar dan sedang disumbangkan oleh industri makanan dan minuman. Kondisi ini tentu terkait dengan pola konsumsi masyarakat disamping juga makin tingginya peningkatan jumlah wisatawan sehingga secara otomatis meningkatkan demand akan makanan dan minuman jadi.



Perkembangan pembangunan secara umum, tentu terkait dengan penyediaan sarana dan prasarana yang sebagian besar merupakan output dari sektor konstruksi. Di Provinsi Bali, meski sektor konstruksi bukan merupakan penyerap tenaga kerja ataupun penghasil nilai tambah paling dominan, namun peranannya tetap tidak dapat diabaikan. Terlebih jika melihat makin tingginya kebutuhan akan bangunan seperti perumahan, gedung kantor dan lain sebagainya.

Jika dibandingkan dengan total penduduk yang terserap di lapangan pekerjaan, maka sektor konstruksi menyerap tak lebih dari 7 persen tenaga kerja. Meski demikian, Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang bekerja di sektor ini terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Tercatat sebanyak 140.102 orang di tahun 2008, lalu meningkat menjadi 142.370 orang di tahun 2009 dan meningkat lagi menjadi 144.041 orang di tahun 2010. Khusus di tahun 2010, meski secara absolut terjadi peningkatan penyerapan pekerja, namun secara persentase terlihat adanya penurunan dari 6,92 persen menjadi 6,62 persen.

Sementara jika dilihat dari nilai tambah sektor konstruksi, tampak juga terjadi peningkatan. Pada tahun 2008, nilai tambah yang tercipta pada sektor ini (harga berlaku) mencapai 2,35 trilyun, kemudian meningkat menjadi 2,53 trilyun pada tahun 2009 dan meningkat lagi menjadi 2,89 trilyun pada tahun 2010. Angka yang belum terlalu tinggi memang.

Meski meningkat secara nominal, namun jika dibandingkan dengan total nilai tambah yang tercipta di Bali, perannya boleh dibilang masih berfluktuasi. Pada tahun 2008, peran sektor konstruksi terhadap penciptaan nilai tambah di Bali mencapai 4,70 persen, menurun menjadi 4,40 persen di tahun 2009 lalu meningkat menjadi 4,48 persen di tahun 2010.

Statistik Konstruksi Provinsi Bali

Uraian	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(3)
Tenaga Kerja			
Bekerja di sektor konstruksi (ribu orang)	140,10	142,37	144,04
Persentase thd pdtk yg bekerja (%)	6,90	6,92	6,62
Nilai Tambah (nominal)			
Total nilai tambah (milyar)	2.347	2.532	2.894
Persentase thd PDRB (%)	4,70	4,40	4,48

Sumber : BPS Provinsi Bali

Catatan:

- Penduduk yang bekerja di sektor konstruksi adalah penduduk usia 15 tahun keatas yang melakukan kegiatan konstruksi untuk memperoleh atau membantu memperoleh keuntungan/pendapatan paling sedikit 1 jam (tidak terputus) selama seminggu yang lalu.
- Nilai Tambah sektor konstruksi adalah seluruh nilai tambah yang dihasilkan dari proses produksi pada sektor konstruksi

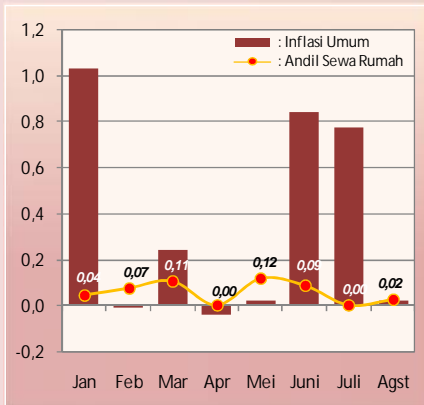
12

KONSTRUKSI

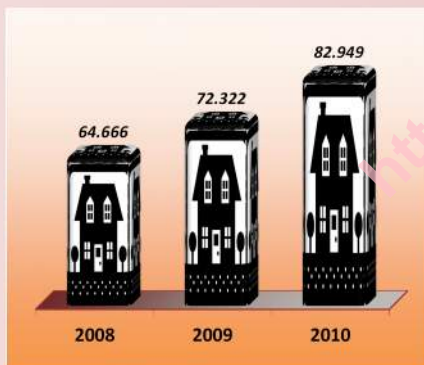
Biaya Perumahan Terus Meningkat

Selama tahun 2010, telah enam kali terjadi inflasi pada komoditas sewa rumah. Bahkan angkanya relatif tinggi dan memberi sumbangan dominan pada inflasi di bulan bersangkutan

Andil Komoditas Sewa Rumah Terhadap Inflasi 2010



Rata-Rata Pengeluaran Sewa/Kontrak Rumah per Kapita per Bulan



*** Tahukah Anda

Wacana pembangunan rumah susun ditentang oleh sebagian besar masyarakat karena dianggap kurang sesuai dengan budaya Bali

Seperti yang diungkap diatas, perumahan merupakan salah satu output penting yang dihasilkan oleh sektor konstruksi. Terlebih output ini memiliki keterkaitan erat dengan tingkat kesejahteraan dan kesehatan masyarakat.

Seperti halnya kota-kota besar lain di Indonesia, kebutuhan rumah di Bali boleh dibilang sudah tidak sebanding dengan ketersediannya. Hal ini tentu saja akibat dari kepadatan penduduk yang sudah tergolong jenuh dan cenderung makin tinggi dari waktu ke waktu. Kondisi ini pula yang tampaknya menyebabkan peningkatan biaya perumahan di Bali relatif cepat dibanding daerah lainnya.

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menunjukkan bahwa secara rata-rata pengeluaran per kapita penduduk untuk biaya sewa/kontrak rumah merupakan jenis pengeluaran tertinggi untuk komoditas non makanan, dan angkanya cenderung meningkat setiap tahunnya. Seperti terlihat pada gambar, di tahun 2008 pengeluaran untuk sewa/kontrak rumah per kapita per bulan baru mencapai Rp.64.666. Sementara dua tahun setelahnya angkanya telah meningkat menjadi Rp.82.949.

Kenyataan diatas memang sejalan dengan makin seringnya terjadi peningkatan harga pada komoditas sewa rumah di Bali. Data inflasi menunjukkan bahwa selama delapan bulan berjalan di tahun 2011, telah enam kali terjadi inflasi pada komoditas sewa rumah. Bahkan angkanya relatif tinggi dan memberi sumbangan dominan bagi inflasi Bali pada bulan bersangkutan. Kondisi ini tentu harus menjadi perhatian pemerintah jika tidak ingin keindahan alam Bali tercoreng oleh bermunculannya rumah kumuh akibat ketidakmampuan penduduk untuk tinggal dirumah yang layak.

HOTEL DAN PARIWISATA

Posisi Jepang Tergeser Australia

Krisis yang tak kunjung berhenti membuat Jepang kini tidak lagi menjadi penyuplai utama wisman ke Bali. Sejak tahun 2009 tempatnya telah tergantikan oleh Australia

13

Dalam empat tahun terakhir, dunia kepariwisataan Bali boleh dibilang kembali memasuki masa keemasannya. Hal ini terlihat dari jumlah kunjungan wisman yang terus meningkat dan selalu melampaui target yang diperkirakan. Pada tahun 2010, kunjungan wisman langsung ke Bali telah mencapai 2,5 juta lebih. Angka ini merupakan pencapaian tertinggi selama beberapa dekade terakhir. Meski peningkatan jumlah kunjungan belum tentu berkorelasi positif dengan jumlah devisa yang mampu diraih (karena terkait juga dengan daya beli), namun peningkatan jumlah kunjungan secara konsisten setidaknya bisa dijadikan indikasi bahwa Bali kembali menjadi primadona pasca dua kali tragedi bom yang menimpanya.

Dilihat dari negara asalnya, kontributor utama kepariwisataan Bali tampak mengalami sedikit pergeseran. Jika pada tahun 2008 dan tahun-tahun sebelumnya Jepang selalu menjadi penyuplai utama, maka mulai tahun 2009 tempatnya telah tergantikan oleh Australia. Krisis yang terjadi di Negeri Matahari Terbit sepertinya menjadi pemicu utama menurunnya kemampuan berwisata penduduk bersangkutan. Disisi lain, Australia menunjukkan peningkatan yang fantastis. Selain karena kecintaan banyak warganya terhadap Pulau Dewata, jarak yang relatif dekat serta biaya yang relatif murah kemungkinan menjadi pemicu melonjaknya kunjungan warga Negeri Kangguru ditengah krisis yang melanda sebagian besar negara di dunia.

Selain Australia dan Malaysia, pangsa wisman dari lima kontributor utama tampak mengalami penurunan. Kondisi ini tentu bukan merupakan sesuatu yang negatif, karena secara total kunjungan wisman justru mengalami peningkatan. Dengan kata lain, pasar-pasar baru kini mulai terbuka dan harus dimanfaatkan mengingat ketergantungan pada hanya beberapa negara akan berakibat fatal jika terjadi sesuatu pada negara tersebut.

Lima Kontributor Utama Wisman Ke Bali

Tahun	Negara	Jumlah	Pangsa
(1)	(2)	(2)	(3)
2008	Jepang	359.824	17,26
	Australia	313.111	15,02
	Korea Selatan	134.909	6,47
	RRC	131.319	6,30
	Taiwan	130.449	6,26
	Lainnya	1.015.472	48,70
	Jumlah	2.085.084	100,00
2009	Australia	446.570	18,72
	Jepang	333.905	14,00
	RRC	206.151	8,64
	Malaysia	135.190	5,67
	Korea Selatan	124.889	5,24
	Lainnya	1.138.417	47,73
	Jumlah	2.385.122	100,00
2010	Australia	641.588	24,90
	Jepang	245.040	9,51
	RRC	196.925	7,64
	Malaysia	156.865	6,09
	Korea Selatan	124.729	4,84
	Lainnya	1.210.995	47,01
	Jumlah	2.576.142	100,00

Sumber : BPS Provinsi Bali

Target dan Realisasi Kunjungan Wisman ke Bali (dalam juta)



13

HOTEL DAN PARIWISATA

Jumlah Kamar Hotel Kembali Bertambah

Kendati jumlah akomodasi berfluktuasi, namun jumlah kamar yang tersedia selalu menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2010 jumlah kamar hotel di Bali telah mencapai 43.064.



Jumlah Wisatawan dan Lamanya Menginap di Bali

Uraian	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Jumlah pengunjung obyek wisata			
- Wisman (000)	2.747	3.129	3.347 ^{*)}
- Wisnus (000)	2.300	2.753	3.491 ^{*)}
Jumlah yang Menginap di hotel			
- Wisman (000)	2.773	2.768	3.243
- Wisnus (000)	1.654	1.540	2.121
Rata-rata lama menginap (malam)			
- Wisman	3,79	3,55	3,67
- Wisnus	3,42	3,44	3,17

Sumber : BPS Provinsi Bali & Disparda Provinsi Bali
Keterangan : *) data sementara

Statistik Hotel dan Wisatawan di Bali

Uraian	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Akomodasi			
Hotel Berbintang	150	149	156
Hotel non Berbintang	1.565	1.515	1.536
Total	1.715	1.664	1.692
Jumlah Kamar			
Hotel Berbintang	20.240	18.684	21.133
Hotel non Berbintang	19.849	21.775	21.931
Total	40.089	40.459	43.064
Jumlah Tempat Tidur			
Hotel Berbintang	33.178	29.346	32.892
Hotel non Berbintang	31.185	32.702	31.831
Total	64.363	62.048	64.723
Tingkat Hunian Kamar			
Hotel Berbintang	62,77	59,00	60,16
Hotel non Berbintang	38,09	32,26	36,79

Sumber : BPS Provinsi Bali

*** Tahukah Anda

Bali menyumbang hampir 36 persen dari total wisman yang datang ke Indonesia di tahun 2010

Peningkatan yang terjadi pada tingkat kunjungan wisman tampak berbanding lurus terhadap jumlah pengunjung obyek wisata. Maklumlah karena sampai saat ini tujuan wisman yang datang ke Bali sebagian besar memang untuk pelesir/berlibur, dan baru sebagian kecil yang bertujuan untuk bisnis, sekolah dan lainnya.

Untuk mendukung hal tersebut, ketersediaan sarana dan prasarana tentu merupakan prasyarat mutlak. Salah satu sarana penting adalah tempat menginap/akomodasi. Namun mengingat Bali sudah relatif jenuh, maka yang perlu diperbaiki bukanlah kuantitasnya namun lebih pada kualitasnya. Pada tahun 2008, jumlah hotel di Bali telah mencapai 1.715 lalu menurun menjadi 1.664 pada tahun 2009, dan kembali meningkat menjadi 1.692 di tahun 2010. Sebaliknya untuk jumlah kamar, justru terjadi kecenderungan peningkatan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2010, jumlah kamar hotel di Bali telah mencapai 43.064 kamar

Dengan kapasitas hotel seperti diatas tampaknya telah mampu mencukupi bahkan melebihi untuk menampung jumlah wisatawan yang datang. Hal ini tercermin dari tingkat hunian kamar yang hanya berkisar antara 50 sampai 60 persen saja. Disamping jumlah hotel dan kamarnya yang sudah relatif banyak, rendahnya tingkat hunian juga disebabkan oleh bermunculannya sarana akomodasi baru yang tidak terdaftar seperti vila-vila liar yang mulai marak di Bali. Disamping itu, bermunculan juga tempat kos harian yang memiliki fasilitas layaknya hotel berbintang sehingga beberapa tamu justru memilih tempat ini mengingat harganya yang relatif lebih murah.

Sejalan dengan permasalahan diatas, rata-rata lama menginap juga masih menunjukkan angka yang relatif rendah dan cenderung berfluktuasi. Kondisi ini bisa dipastikan terkait dengan makin banyaknya destinasi pariwisata di dunia sehingga wisman cenderung menginap tidak terlalu lama di satu destinasi.

TRANSPORTASI DAN KOMUNIKASI

Lalulintas di Bali Semakin Macet

Setiap tahun hampir bisa dipastikan terjadi penambahan jumlah kendaraan bermotor di Bali. Kondisi ini tentu berpengaruh pada lalulintas yang akan semakin krodit mengingat luas Bali yang relatif kecil.

14

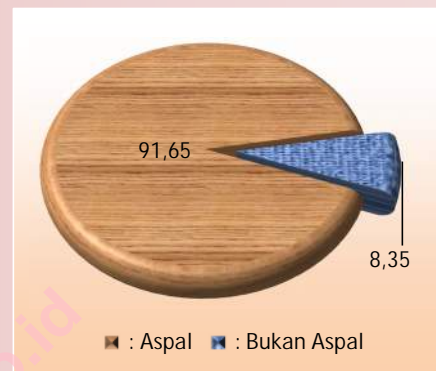
Kemudahan akses yang ditimbulkan oleh ketersediaan jalan secara otomatis akan memberi dampak positif bagi kelangsungan transaksi perekonomian. Apalagi bagi Bali yang bisa dikatakan sebagai etalase pariwisata di Indonesia. Ketersediaan infrastruktur yang memadai seperti jalan tentu sangatlah penting. Menyadari hal ini, pemerintah selalu memfokuskan pembangunan jalan sebagai salah satu infrastruktur penting dalam menunjang jalannya roda pembangunan.

Seperti yang terlihat pada tabel, panjang jalan di Bali selama tiga tahun terakhir selalu mengalami penambahan. Pada tahun 2009, panjang jalan secara total bertambah 122,54 km atau sekitar 1,70 persen. Kemudian di tahun 2010, panjang jalan kembali bertambah sekitar 0,37 persen atau 26,98 km. Tidak hanya itu, kualitas jalan pun bisa dikatakan selalu mengalami perbaikan. Jika di tahun 2009 panjang jalan yang belum diaspal mencapai 9 persen, maka di tahun 2010 hanya tersisa 8,35 persen saja.

Bertambahnya panjang jalan, ternyata diikuti oleh bertambahnya jumlah angkutan darat. Selama periode 2008 sampai 2010, semua tipe/jenis kendaraan terlihat mengalami penambahan. Meski disadari bahwa kendaraan memang merupakan salah satu kebutuhan dasar dan ikut menunjang perputaran perekonomian, namun bertambahnya jumlah kendaraan secara dahsyat perlu diantisipasi bahkan jika memungkinkan dihentikan mengingat kapasitas Bali yang terbatas.

Untuk sarana komunikasi, keberadaan telepon kabel tampaknya sudah tergantikan oleh telepon seluler. Dari data yang ada, jumlah rumah tangga yang memiliki telepon seluler tercatat meningkat dari 65,45 persen menjadi 74,27 persen pada tahun 2009, dan meningkat lagi menjadi 80,05 persen di tahun 2010. Demikian pula untuk akses internet. Tampak terjadi peningkatan dari 8,57 persen rumah tangga di tahun 2008 menjadi 12,38 persen di tahun selanjutnya dan meningkat lagi menjadi 13,13 persen pada tahun 2010.

Persentase Permukaan jalan di Bali, 2009

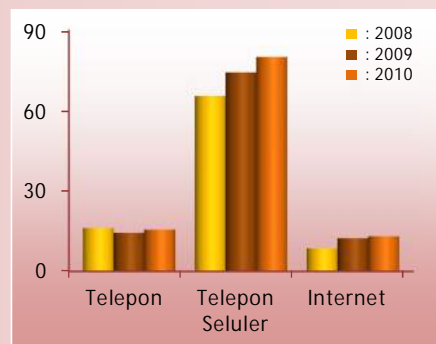


Statistik Transportasi di Bali

Uraian	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Panjang Jalan (km)			
- Jalan Nasional	501,64	501,64	535,23
- Jalan Provinsi	883,07	883,07	860,53
- Jalan Kab./Kota	5.843,19	5.965,73	5.981,66
Jumlah Kendaraan			
- Mobil Penumpang	158.743	168.863	196.911
- Mobil Gerobak	56.305	58.240	65.754
- Oto Bis	3.480	3.516	3.731
- Sepeda Motor	1.227.617	1.317.026	1.449.279

Sumber: BPS Provinsi Bali

Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses TIK di Bali



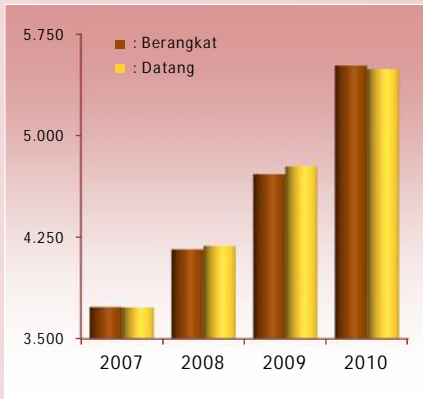
14

TRANSPORTASI DAN KOMUNIKASI

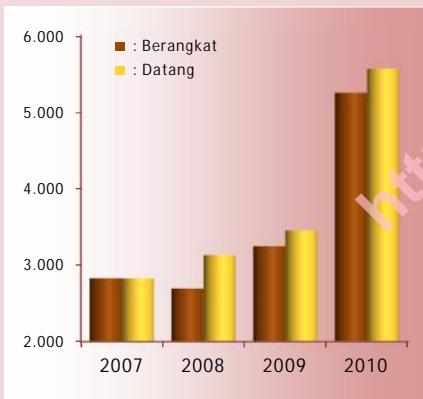
Penumpang Pelabuhan Laut Meningkatkan Fantastis

Membludaknya penumpang melalui pelabuhan laut yang bisa dipastikan sebagian besar merupakan penumpang domestik, menjadi salah satu cerminan derasnya migrasi ke Bali

Arus Penumpang Melalui Bandara Ngurah Rai



Arus Penumpang Melalui Pelabuhan Laut di Bali



*** Tahukah Anda

Mulai Agustus 2011, Trans Sarbagita yang diupayakan sebagai salah satu solusi mengatasi kemacetan di Bali mulai dioperasikan.

Selain sarana dan prasarana angkutan darat, angkutan udara dan laut tentu juga memegang peran strategis dalam perekonomian. Terlebih kedua sarana diatas merupakan pintu masuk menuju Bali, yang sampai saat ini masih mengandalkan kedatangan wisatawan dalam menggerakkan ekonominya.

Jika dibandingkan antar keduanya (kecuali di tahun 2010), pintu masuk melalui bandar udara terlihat lebih dominan ketimbang pelabuhan laut. Hal ini antara lain dipengaruhi oleh mobilitas wisman yang memang lebih banyak menggunakan angkutan udara.

Selama empat tahun terakhir, lalu lintas penumpang yang datang maupun berangkat dari Bali menunjukkan trend meningkat, baik itu penumpang pesawat udara maupun kapal laut. Pada tahun 2007, jumlah kedatangan melalui Bandar Udara Ngurah Rai baru mencapai 3,73 juta orang. Sementara yang berangkat juga mencapai 3,73 juta orang. Kemudian pada tahun 2010, jumlah penumpang yang datang dan berangkat masing-masing telah mencapai 5,49 juta orang dan 5,52 juta orang. Demikian pula halnya dengan penumpang yang melalui pelabuhan laut di Bali. Pada tahun 2007, jumlah kedatangan penumpang baru mencapai 2,82 juta orang dan penumpang berangkat mencapai 2,83 juta orang. Sementara di tahun 2010, jumlahnya telah meningkat menjadi 5,25 untuk yang datang dan 5,57 untuk yang berangkat.

Untuk tahun 2010 terlihat suatu fenomena menarik yaitu membludaknya penumpang melalui pelabuhan laut yang bisa dipastikan sebagian besar merupakan penumpang domestik. Besarnya selisih antara kedatangan dan keberangkatan penumpang ini, secara tidak langsung juga menjadi cerminan bahwa Bali merupakan provinsi dengan arus migrasi masuk yang lebih tinggi ketimbang sebaliknya.

PERBANKAN DAN INVESTASI

Jumlah Kantor Tetap Namun Kinerja Meningkat

Jumlah kantor bank di tahun 2010 tidak mengalami perubahan dibanding tahun sebelumnya. Meski demikian, baik dana yang dihimpun maupun yang disalurkan ke masyarakat tercatat mengalami peningkatan.

15

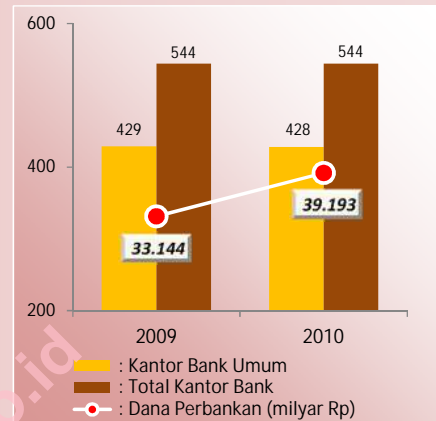
Perbankan memiliki fungsi intermediasi, yaitu mengumpulkan dana masyarakat dan kemudian menyalurkannya kembali kepada pihak lain baik untuk kegiatan produksi maupun konsumsi. Hal inilah yang membuat perbankan menjadi salah satu sektor penting dalam perekonomian, disamping perbankan sendiri mampu menciptakan nilai tambah yang juga tidak bisa dikatakan kecil.

Secara keseluruhan jumlah kantor Bank di Bali tampak tidak mengalami perubahan yaitu mencapai 544 kantor. Namun demikian, dana yang dikumpulkan dari masyarakat tercatat mengalami peningkatan yang cukup berarti. Jika pada tahun 2009 dana perbankan mencapai Rp.33,14 trilyun, maka pada tahun 2010 jumlahnya telah mencapai Rp.39,19 trilyun. Peningkatan ini sedikit banyak tentu merupakan akibat dari tumbuhnya perekonomian yang kemudian berkorelasi terhadap kenaikan pendapatan masyarakat secara umum.

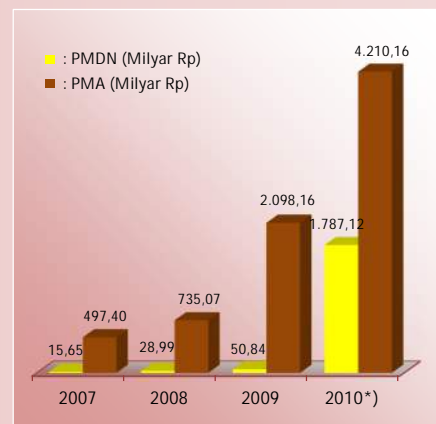
Sejalan dengan meningkatnya dana yang terkumpul dari masyarakat, kredit yang disalurkan oleh perbankan pun tercatat mengalami peningkatan dari Rp.24,15 trilyun menjadi Rp.28,52 trilyun atau sekitar 18,13 persen. Jika dibandingkan dengan peningkatan dana yang dihimpun perbankan dari masyarakat, tercatat selisih yang tidak terlalu besar karena DPK hanya meningkat sekitar 18,25 persen (dari Rp.33,14 trilyun menjadi Rp.33,19 trilyun). Meski demikian, angka ini masih menunjukkan bahwa dana yang terkumpul dari masyarakat belum begitu maksimal disalurkan kembali karena masih terdapat dana mengendap yang cukup besar.

Sejalan dengan kinerja perbankan, realisasi investasi juga menunjukkan kecenderungan yang sama. Sampai dengan bulan Oktober 2010, realisasi investasi untuk PMDN dan PMA di Bali masing-masing mencapai Rp 1,79 trilyun dan Rp.4,21 trilyun, jauh melampaui tahun sebelumnya (kumulatif satu tahun) yang hanya Rp.50,84 milyar rupiah dan Rp.2,1trilyun.

Statistik Perbankan Bali



Nilai Investasi di Bali



*) Realisasi sampai dengan Bulan Oktober

*** Tahukah Anda

Pada tahun 2010 terdapat 7 buah bank yang kantor pusatnya ada di Provinsi Bali.

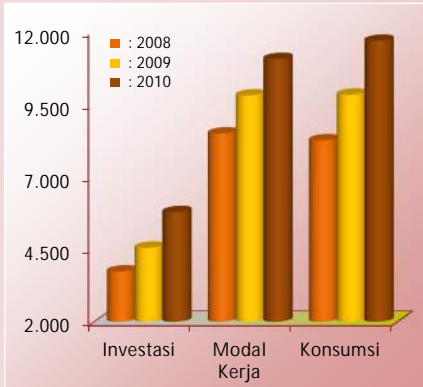
15

PERBANKAN DAN INVESTASI

Kredit Perbankan Untuk Sektor Pertanian Masih Rendah

Untuk penyaluran kredit di sektor pertanian, meski dari sisi nominal memperlihatkan adanya peningkatan, namun besarnya masih kalah jauh dibanding sektor perdagangan hotel dan restoran.

Posisi Pinjaman Perbankan Menurut Jenis Penggunaan di Bali (milyar rupiah)

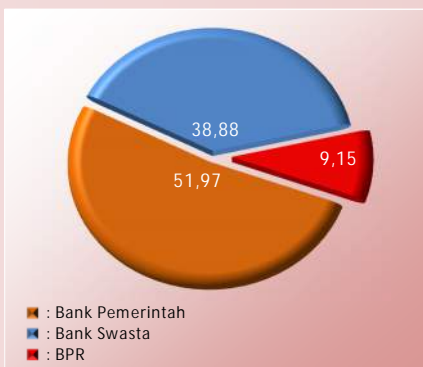


Pinjaman Perbankan Menurut Sektor Ekonomi di Bali (Milyar Rupiah)

Uraian	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian	373,19	521,42	563,77
Pertambangan & Penggalian	7,31	3,52	9,54
Industri Pengolahan	570,02	623,85	851,17
Listrik, gas & air bersih	14,91	13,00	317,81
Bangunan	452,96	538,21	620,35
Perdagangan, hotel & restoran	8.265,96	9.820,71	11.063,34
Angkutan & Komunikasi	100,16	152,42	533,95
Jasa-jasa dunia usaha	1.947,20	2.022,75	1.053,85
Jasa-jasa sosial masyarakat	414,22	580,77	1.849,63
Lainnya	8.302,82	9.869,76	11.660,87
Total	20.448,75	24.146,40	28.524,48

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Provinsi Bali

Posisi Pinjaman Perbankan Menurut Kelompok Bank di Bali (%)



Dilihat dari penggunaannya, ketiga jenis kredit baik konsumsi, modal kerja maupun investasi memperlihatkan kecenderungan peningkatan dari waktu ke waktu. Namun demikian, masih kecilnya persentase kredit investasi terhadap total kredit merupakan "PR" tersendiri tidak saja bagi perbankan tetapi juga bagi pemerintah guna merangsang tumbuhnya investasi, terutama dengan memberi kemudahan atau bahkan reward bagi penanaman investasi terutama investasi dalam negeri.

Sementara jika dilihat dari sektor ekonomi, perdagangan, hotel dan restoran tercatat sebagai sektor yang memperoleh kredit terbesar. Kondisi ini kembali lagi terkait dengan penggerak ekonomi Bali yaitu pariwisata, dimana sektor ini merupakan sektor yang memiliki keterkaitan paling erat. Disisi lain, penyaluran kredit di sektor pertanian meski secara nominal memperlihatkan adanya peningkatan, namun besarnya masih kalah jauh dengan sektor perdagangan hotel dan restoran. Bahkan juga masih kalah dengan sektor konstruksi, sektor industri pengolahan, serta sektor jasa-jasa. Kondisi ini tentu cukup disayangkan ditengah gencarnya pemerintah meningkatkan nilai tambah sektor pertanian serta besarnya peranan sektor pertanian bagi ekonomi masyarakat.

Selanjutnya jika diperhatikan berdasarkan kelompok perbankan, Bank Pemerintah masih merupakan kelompok perbankan yang memiliki peranan paling besar dalam hal penyaluran kredit. Kondisi ini kemungkinan terkait dengan kemudahan, fasilitas atau bunga yang relatif lebih murah di Bank milik pemerintah. Disamping itu, tidak tertutup pula kemungkinan terkait dengan konsumen yang sebagian besar merupakan Pegawai Negeri Sipil sehingga memilih Bank Pemerintah karena telah memiliki kerjasama dengan instansi tempatnya bekerja.

HARGA-HARGA

Inflasi 2011 Relatif Rendah

Sampai dengan bulan Agustus 2011, inflasi tahun kalender hanya mencapai 2,89 persen. Padahal target maksimal Pemerintah daerah mencapai 6 persen

16

Meski belum menyentuh 2 digit, namun pergerakan harga-harga yang tercermin dari angka inflasi selama tiga tahun terakhir di Kota Denpasar boleh dibilang cukup tinggi. Hanya di tahun 2009 inflasi Bali (Kota Denpasar) tergolong rendah. Terlebih lagi inflasi di tahun 2010 yang dominan disebabkan oleh tingginya kenaikan pada kelompok bahan makanan dan makanan jadi yang bisa dipastikan sangat berpengaruh terhadap pengeluaran penduduk miskin. Namun masih beruntung pada kenyataannya jumlah penduduk miskin mampu mengalami penurunan sehingga secara tidak langsung bisa dikatakan bahwa kenaikan pendapatan sebagian dari mereka telah melampaui kenaikan harga-harga.

Lebih jauh menyimak inflasi di tahun 2010, tingginya inflasi pada tahun ini ditenggarai karena terjadinya anomali iklim. Hal ini mengakibatkan produksi bahan makanan seperti beras, dan bumbu-bumbuan menjadi tidak optimal. Terjadinya gagal panen, dan serangan hama akibat musim yang diluar perkiraan membuat harga bahan makanan melonjak karena disisi lain kebutuhan cenderung meningkat. Melonjaknya harga bahan makanan, secara otomatis juga berpengaruh terhadap harga makanan jadi, sehingga kedua komoditas tampak memberi andil dominan pada tingginya inflasi kali ini.

Untuk tahun 2011, inflasi yang terjadi boleh dikatakan relatif rendah. Sampai dengan bulan Agustus 2011, inflasi tahun kalender hanya mencapai 2,89 persen. Sementara target maksimal pemerintah daerah mencapai 6 persen. Sehingga tidak salah kiranya jika berbagai pihak tampak optimis bahwa inflasi kali ini tidak akan melampaui target. Rendahnya angka inflasi selama tahun 2011 tidak terlepas dari peranan bahan makanan yang tercatat mengalami lima kali deflasi. Padahal selama ini bahan makanan merupakan jenis komoditas yang hampir selalu menjadi pendorong inflasi ke level yang tinggi karena memiliki share yang relatif besar terhadap pengeluaran masyarakat.

Laju Inflasi Kota Denpasar 2008-2010

Kelompok Pengeluaran	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Umum	9,62	4,37	8,10
Bahan Makanan	16,40	7,29	18,32
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	11,84	8,81	10,20
Perumahan	8,07	4,63	7,31
Sandang	6,41	3,59	2,92
Kesehatan	1,63	19,16	1,13
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	6,80	- 1,69	4,57
Transport & Komunikasi	7,15	- 2,89	0,25

Sumber : BPS Provinsi Bali

Laju Inflasi Kota Denpasar 2011

Kelompok Pengeluaran	Jan	Feb	Mar	Apr	Mai	Juni	Juli	Agus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Umum	1,03	-0,01	0,24	-0,04	0,02	0,84	0,77	0,02
Bahan Makanan	2,93	-0,91	-0,64	-0,08	-0,97	0,32	3,09	-0,97
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	0,29	0,47	1,44	0,76	0,24	0,84	0,25	0,24
Perumahan	0,22	0,43	0,56	0,02	0,55	1,35	0,02	0,32
Sandang	0,03	-0,26	0,62	0,45	0,82	0,16	-0,42	1,93
Kesehatan	0,15	0,69	0,07	0,11	0,23	0,81	0,24	-0,07
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	-0,18	-0,09	-0,03	-0,01	0,01	1,23	0,03	0,00
Transport & Komunikasi	1,25	0,03	-0,09	0,02	0,05	0,71	0,03	0,24

Sumber : BPS Provinsi Bali

*** Tahukah Anda

Komoditas pendorong inflasi yang cukup mengejutkan di tahun 2011 adalah emas perhiasan yang tercatat mengalami lonjakan harga cukup fantastis.

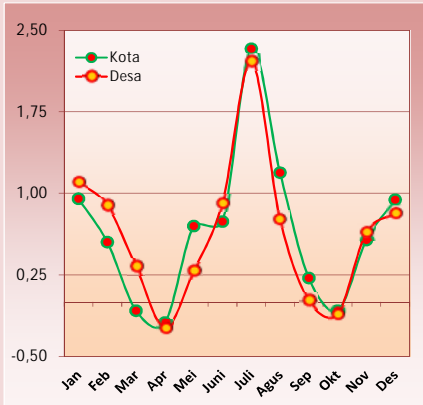
16

HARGA-HARGA

Tahun 2010 Tekanan Harga Lebih Berat di Daerah Perkotaan

Selama tahun 2010, tujuh kali tercatat inflasi perkotaan lebih tinggi dibanding pedesaan.

Inflasi Perkotaan dan Pedesaan (m-to-m)
Tahun 2010



Nilai Tukar Petani di Bali

Tahun/Bulan	NTP	NTP		
		Tabama	Horti	Perkebunan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Tahun 2010				
Jan	103,43	95,29	125,46	110,72
Feb	102,56	95,05	122,28	111,12
Mar	103,09	93,39	125,50	111,98
Apr	103,70	95,33	127,91	110,57
Mei	104,83	95,07	130,45	111,37
Juni	103,49	93,62	129,09	109,69
Juli	103,86	93,54	133,36	108,10
Agus	103,73	93,81	131,14	109,41
Sep	104,39	94,44	132,50	110,36
Okt	104,04	95,19	130,99	109,70
Nov	104,34	95,42	132,37	109,58
Des	104,20	94,62	133,83	110,63
Tahun 2009				
Jan	101,74	95,45	111,70	110,77
Feb	100,56	94,62	110,10	109,59
Mar	102,89	94,40	121,26	107,41
Apr	103,43	95,60	125,15	106,40
Mei	103,83	95,92	128,09	104,89
Juni	103,04	95,30	125,94	105,28
Juli	102,85	95,69	126,44	104,84
Agus	102,93	96,25	123,10	109,40
Sep	103,74	95,62	124,94	111,25
Okt	104,04	94,94	129,34	108,64
Nov	104,12	96,43	126,41	109,99
Des	103,56	96,49	123,86	110,54

Sumber : BPS Provinsi Bali

*** Catatan

NTP menunjukkan daya tukar produk pertanian terhadap barang dan jasa yang diperlukan petani untuk konsumsi rumah tangganya maupun untuk biaya produksinya

Pergerakan harga di tingkat pedesaan, tampak tidak berbeda jauh dengan daerah perkotaan. Hanya saja, ada hal yang berbeda di tahun 2010 dibanding tahun sebelumnya. Jika pada tahun 2009 tekanan harga di daerah pedesaan tampak lebih berat (inflasi lebih tinggi), maka pada tahun ini terjadi sebaliknya. Selama tahun 2010, tujuh kali angka inflasi perkotaan tercatat lebih tinggi dibanding daerah pedesaan. Dorongan inflasi kali ini yang lebih dominan disebabkan oleh kenaikan bahan makanan tampaknya merupakan salah satu penyebab terjadinya hal tersebut.

Sejalan dengan angka inflasinya yang relatif lebih rendah serta harga-harga hasil pertanian yang kian baik, kesejahteraan petani secara umum juga menunjukkan perbaikan (masih lebih baik dibanding tahun dasar ataupun tahun sebelumnya). Kondisi ini terlihat dari Nilai Tukar Petani (NTP) yang pada tahun 2010 indeksnya selalu mencapai diatas 100. Sehingga bisa dikatakan bahwa kondisi petani masih lebih baik ketimbang keadaan pada tahun 2007/tahun dasar. Demikian pula dibanding tahun sebelumnya, dimana sembilan kali NTP di tahun 2010 lebih tinggi dari NTP pada bulan yang sama di tahun 2009.

Namun demikian, tidak semua petani ternyata merasakan hal tersebut. Dari lima sub sektor (tanaman bahan makanan, perikanan, peternakan, hortikultura dan perkebunan) hanya petani yang mengusahakan tanaman perkebunan dan hortikultura yang memiliki nilai indeks diatas 100. Data ini perlu menjadi perhatian serius pemerintah mengingat sebagian besar petani Bali bukanlah petani perkebunan ataupun hortikultura melainkan petani tanaman bahan makanan. Sehingga bisa dikatakan bahwa baru sebagian kecil petani yang merasakan perbaikan daya beli/tingkat kesejahteraan.

PENGELUARAN PENDUDUK

Konsumsi Kalori & Protein Cenderung Menurun

Selama tiga tahun terakhir, konsumsi kalori dan protein masyarakat cenderung mengalami penurunan namun masih berada diatas angka yang dipersyaratkan

17

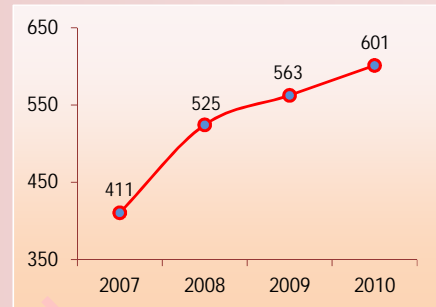
Pada umumnya, pengukuran tingkat kesejahteraan digambarkan dengan besarnya pendapatan seseorang. Namun demikian, sulitnya mengumpulkan data tentang pendapatan membuat tingkat kesejahteraan secara moneter seringkali didekati dengan besarnya pengeluaran seseorang.

Hasil Susenas menunjukkan bahwa pengeluaran per kapita penduduk Bali secara nominal memperlihatkan trend yang terus meningkat. Pada tahun 2007 pengeluaran per kapita per bulan baru mencapai Rp.411 ribu, kemudian meningkat menjadi Rp.525 ribu di tahun 2008, lalu meningkat lagi menjadi Rp.563 ribu di tahun 2009 dan pada tahun 2010 angkanya telah mencapai Rp.601 ribu per kapita per bulan. Namun demikian, besarnya peningkatan pengeluaran secara nominal ditahun 2010 (sekitar 6,84 persen) ternyata masih lebih kecil dibanding angka inflasi di tahun bersangkutan yang mencapai 8,10 persen.

Tidak saja besarnya pengeluaran masyarakat yang menunjukkan peningkatan, namun proporsi pengeluaran non makanan terhadap total pengeluaran juga menunjukkan peningkatan. Meski angkanya dalam 4 tahun terakhir masih berfluktuasi, namun secara keseluruhan porsi pengeluaran non makanan masyarakat Bali masih lebih besar dibanding pengeluarannya. Secara teori, kondisi ini tentu dapat dikatakan mencerminkan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Disisi lain, asupan kalori maupun protein masyarakat ternyata menunjukkan hal yang sebaliknya. Jika dibanding tahun sebelumnya, konsumsi kalori maupun protein tercatat mengalami penurunan. Meski demikian, baik kalori maupun protein yang dikonsumsi masyarakat Bali masih berada diatas standar yang ditetapkan berdasarkan Widyakarya Pangan dan Gizi ke-8 tahun 2004 yaitu 2000 kilo kalori dan 52 gram protein.

Perkembangan Pengeluaran Per Kapita Bali (dalam ribuan)



Persentase Pengeluaran Makanan dan Non Makanan di Bali



Konsumsi Kalori dan Protein di Bali

Konsumsi	Kalori (Kkal)	Protein (gram)
(1)	(2)	(3)
2008	2.385,22	68,82
2009	2.192,83	64,10
2010	2.120,28	62,08

Sumber : BPS Provinsi Bali

17

PENGELUARAN PENDUDUK

Pengeluaran Untuk Padi-Padian Terus Menurun

Pada kelompok makanan, pengeluaran penduduk dominan digunakan untuk konsumsi makanan dan minuman jadi. Angkanya bahkan mencapai 30 persen lebih di tahun 2010.

Persentase Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Bahan Makanan di Bali

Kelompok Bahan Makanan	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Padi-padian	20,06	19,82	19,04
Umbi-umbian	0,86	0,72	0,68
Ikan	5,42	6,60	5,93
Daging	5,40	6,34	4,86
Telur dan Susu	5,92	6,82	7,09
Sayur-sayuran	7,88	7,30	7,67
Kacang-Kacangan	3,04	3,50	2,99
Buah-Buahan	4,02	3,78	2,68
Minyak dan Lemak	3,98	3,51	3,05
Bahan Minuman	3,59	3,71	3,38
Bumbu-Bumbuan	1,69	1,96	1,61
Konsumsi Lainnya	2,05	2,69	2,35
Makanan dan Minuman Jadi	28,65	24,42	30,24
Tembakau dan Sirih	7,42	8,82	8,42

Sumber : BPS Provinsi Bali

Persentase Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Bukan Makanan di Bali

Kelompok Bukan Makanan	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Sewa, Kontrak, perkiraan sewarumah	21,96	24,37	25,96
Pemeliharaan & perbaikan ringan rumah	1,80	2,21	1,41
Listrik, air, gas, minyak tanah, kayu bakar	12,45	12,14	10,20
Rekening telepon rumah, pulsa HP, telepon umum, dan bendapost	5,64	6,04	5,99
Sabun mandi/cuci, kosmetik	5,71	4,29	4,71
Biaya Kesehatan	6,63	5,57	6,04
Biaya Pendidikan	6,17	7,46	6,99
Transportasi, bensin, solar, minyak pelumas	13,48	10,93	9,96
Jasa Lainnya	1,65	1,24	2,00
Pakaian, alas kaki, tutup kepala	4,66	3,34	3,28
Barang tahan lama	15,33	7,30	9,25
Pajak (PBB & Kendaraan)	2,19	2,49	2,40
Pungutan	1,06	1,20	1,21
Lainnya	1,27	11,42	10,53

Sumber : BPS Provinsi Bali

Berdasarkan jenis komoditas, makanan dan minuman jadi merupakan jenis yang mengambil porsi terbesar dari kelompok pengeluaran makanan masyarakat, diikuti oleh padi-padian. Selama tiga tahun terakhir, pengeluaran makanan dan minuman jadi menunjukkan fluktuasi yaitu mengalami penurunan di tahun 2009 dan kembali meningkat di tahun 2010. Namun tidak demikian halnya dengan padi-padian. Pada tahun 2008, secara rata-rata porsi pengeluaran untuk padi-padian mencapai 20,06 persen dari total pengeluaran makanan masyarakat. Angka ini terus menurun hingga di tahun 2010 hanya mencapai 19,04 persen.

Selain kedua komoditas diatas, tembakau dan sirih, sayur-sayuran, telur dan susu serta ikan juga mengambil porsi yang cukup lumayan. Namun keempat komoditas ini juga menunjukkan adanya fluktuasi. Yang cukup menarik adalah porsi pengeluaran daging yang lebih kecil dibanding ikan. Kesadaran masyarakat akan banyaknya dampak positif ikan karena memiliki protein yang tinggi dan dapat menghindarkan dari bahaya kolesterol membuat konsumsi daging sedikit tergantikan.

Disisi lain, pada pengeluaran non makanan masyarakat, kelompok sewa, kontrak dan perkiraan sewa rumah milik sendiri memegang porsi tertinggi diikuti oleh pengeluaran untuk listrik, air, gas, minyak tanah dan kayu bakar, lalu pengeluaran untuk transportasi, bensin, solar dan minyak pelumas. Sedangkan untuk pengeluaran yang terkait dengan peningkatan kualitas SDM yaitu pendidikan dan kesehatan hanya mengambil porsi kurang dari 10 persen terhadap total pengeluaran non makanan masyarakat.

PERDAGANGAN

Jepang dan Amerika Serikat Tetap Tujuan Utama

Meski terserang krisis, Jepang dan Amerika Serikat tetap merupakan tujuan utama ekspor barang dari Bali dengan pangsa masing-masing sebesar 19,99 persen dan 16,31 persen

18

Tidak dapat dipungkiri bahwa ekspor memegang peran penting dalam perekonomian suatu daerah/negara. Demikian pula halnya dengan ekonomi Bali. Meski ekspor barang bukan merupakan penggerak utama perekonomian (Bali lebih tergantung pada ekspor jasanya), namun tetap saja memberi warna tersendiri bagi perkembangan ekonomi Pulau Dewata.

Ekspor barang yang merupakan produksi Bali pada tahun 2010 terlihat mengalami peningkatan yang cukup berarti dibanding tahun sebelumnya. Kondisi ini tampaknya terkait dengan kondisi ekonomi global yang meski belum bisa dikatakan pulih tetapi telah mengalami perbaikan dibanding tahun sebelumnya.

Dilihat dari tujuannya, Jepang dan Amerika Serikat tampak masih menjadi dua negara tujuan utama ekspor Bali. Hal ini cukup menarik mengingat kedua Negara merupakan negara-negara yang mengalami krisis terparah. Namun demikian, kebutuhan pokok yang disuplay dari Bali tampaknya masih tidak tergantikan. Jepang misalnya, sebagian besar komoditas yang diekspor ke Negara tersebut adalah berbagai jenis ikan dan udang. Sehingga walaupun diserang krisis, masyarakat Jepang masih tetap harus mengkonsumsinya. Berbeda halnya dengan Amerika Serikat yang banyak mengimpor produk tekstil dari Indonesia, termasuk Bali.

Berdasarkan komoditas utama, patung/barang dari kayu kali ini memberi porsi terbesar diikuti oleh perhiasan dari perak dan kemudian tuna. Jenis komoditas ini sedikit berubah dibanding tahun sebelumnya dimana dominasi perhiasan, ikan dan produk tekstil mendominasi.

Perkembangan Ekspor Provinsi Bali (asal barang dalam juta US \$)

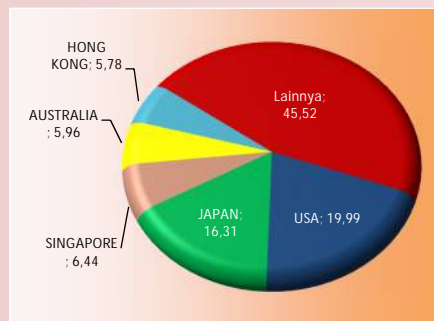


Tiga Kelompok Komoditas Ekspor Terbesar Provinsi Bali 2010

Uraian	Volume (ton)	Nilai (000 US\$)
(1)	(2)	(3)
Patung atau barang dari kayu	14.257,79	38.770,16
Perhiasan dari perak	196,73	36.001,61
Tuna siripkuning, eksklusif filet, hati dan telur ikan segar atau beku	4.932,53	32.342,18

Sumber : BPS Provinsi Bali

Lima Negara Tujuan Ekspor Terbesar Provinsi Bali Tahun 2010



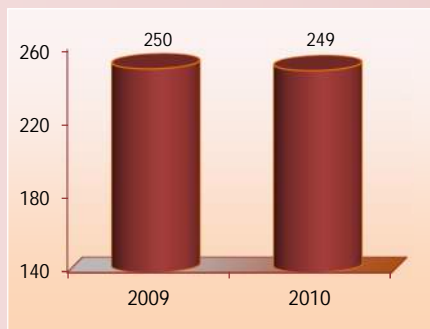
18

PERDAGANGAN

Surplus Perdagangan Meningkat

Meningkatnya ekspor di satu sisi ternyata diikuti oleh penurunan nilai impor disisi lainnya sehingga surplus neraca perdagangan mengalami peningkatan.

Perkembangan Impor Provinsi Bali
(dalam juta US \$)



Statistik Ekspor Impor Bali

Uraian	2009	2010
(1)	(2)	(3)
Ekspor (fob. Juta US \$)	547,00	605,00
Impor (cif. Juta US \$)	250,00	249,00
Surplus (Juta US \$)	297,00	356,00

Sumber : BPS Provinsi Bali

Lima Kelompok Komoditas Impor
Terbesar Bali 2010

Uraian	Nilai (000 US\$)
(1)	(2)
Perahu motor selain perahu motor tempel	47.776,76
Perahu layar, dengan/tanpa motor pembantu	22.228,64
Bagian dari kendaraan bermotor dengan keluaran >75kw dan <= 10000 kw	22.182,24
Turbin untuk penggerak kendaraan air	15.000,00
Kapal penarik dengan tonase kotor >26 ton dengan kekuatan > 4000 hp	13.187,86

Sumber : BPS Provinsi Bali

*** Tahukah Anda

Diberlakukannya perjanjian dagang dengan RRC (ACFTA) membuat defisit perdagangan barang Bali dengan Cina menjadi makin dalam

Peningkatan ekspor disatu sisi, ternyata diikuti oleh menurunnya nilai impor disisi lainnya. Meski tidak terlalu besar (hanya menurun sekitar 1 juta dolar AS) namun kondisi ini tentu merupakan kabar gembira karena bisa dipastikan akan memperbesar surplus perdagangan Bali. Seperti terlihat pada grafik dan gambar disamping, pada tahun 2010 impor Bali hanya mencapai 249 juta US\$, atau menurun sebanyak 1 juta dolar dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 250 juta US\$. Sehingga neraca perdagangan mengalami peningkatan surplus dari 297 juta US\$ menjadi 356 juta US\$ di tahun 2010.

Selain nilainya mengalami penurunan, jenis barang yang diimpor di tahun 2010 juga menunjukkan sesuatu yang menggembirakan. Lima komoditas dengan nilai terbesar pada tahun ini didominasi oleh barang modal dan suku cadang. Dengan kata lain, barang yang diimpor bisa dipastikan akan ikut mendorong penciptaan dan peningkatan nilai tambah kedepan karena bukan merupakan barang konsumsi.

Dilihat dari negara asal, sebagian besar impor Bali berasal dari negara-negara Asia dan Eropa yaitu Cina, diikuti oleh Singapura, lalu Inggris, Jerman, Australia dan Amerika Serikat. Dibanding tahun sebelumnya, terlihat adanya pergeseran negara-negara asal impor. Jika di tahun ini dominasi Cina tampak dengan jelas, maka di tahun 2009 negara-negara Eropa seperti Inggris, Swis dan Prancis merupakan penyuplai barang terbesar.

PENDAPATAN REGIONAL

Ekonomi Bali Makin Tergantung Pada Pariwisata

Ketergantungan yang makin besar pada pariwisata tercermin jelas dari penurunan share sektor pertanian di satu sisi, sementara di sisi lain sektor tersier terus mengalami peningkatan

19

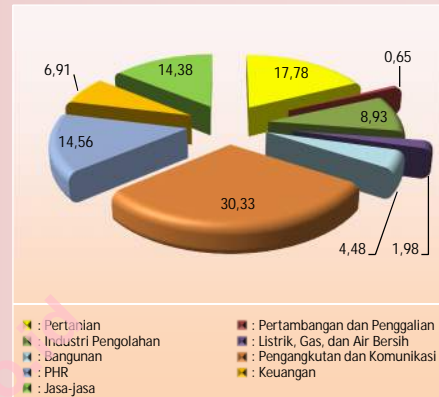
Perputaran roda perekonomian di suatu wilayah, seringkali dilihat dari besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah bersangkutan, atau dikenal dengan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Pada tahun 2010, total nilai tambah yang tercipta di Bali telah mencapai 64,57 triliun rupiah. Angka ini tergolong cukup tinggi untuk ukuran provinsi kecil yang tidak memiliki sumber daya alam melimpah. Terlebih jika dibandingkan dengan beberapa provinsi tetangga seperti NTB dan NTT. Hal ini tentu tidak terlepas dari kinerja pariwisata yang menjadi motor penggerak ekonomi Bali.

Peningkatan kinerja ekonomi Bali tercermin secara lebih jelas dari nilai tambah riil yang tercipta atau dikenal dengan PDRB harga konstan. Berdasarkan indikator ini, ekonomi Bali tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 5,83 persen di tahun 2010. Selain tumbuh cukup lumayan, angkanya juga tercatat lebih tinggi dari tahun sebelumnya atau bisa dikatakan ekonomi Bali telah mengalami percepatan pertumbuhan. Kondisi ini banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal dimana kunjungan wisman menunjukkan peningkatan cukup berarti.

Demikian pula jika dilihat dari pendapatan perkapita yang mencerminkan tingkat produktivitas tiap penduduk. Pada tahun 2008, PDRB per kapita Bali mencapai 13,35 juta rupiah, meningkat menjadi 15,08 juta pada tahun selanjutnya dan meningkat lagi menjadi 16,59 juta rupiah di tahun 2010. Indikator ini menggambarkan betapa penduduk Bali secara rata-rata termasuk cukup produktif dalam menciptakan nilai tambah.

Besarnya pengaruh wisatawan dan pariwisata dalam arti luas, telah memberi pengaruh besar pada struktur ekonomi Bali. Sektor perdagangan, hotel dan restoran yang memiliki keterkaitan paling erat dengan industri pariwisata tampak paling dominan dengan share mencapai 30 persen lebih terhadap total PDRB. Bahkan angkanya cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun.

Distribusi Persentase PDRB Menurut Sektor, di Bali Tahun 2010



Perkembangan PDRB Bali

Uraian	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
PDRB ADHK (2000=100) (Milyar Rp)	24.901	26.228	27.756
PDRB ADHB (Milyar Rp)	49.923	57.579	64.567
PDRB/Kapita ADHK (000 Rp)	6.660	6.871	7.134
PDRB/Kapita ADHB (000 Rp)	13.353	15.083	16.595
Pertumbuhan Ekonomi (%)	5,97	5,33	5,83

Sumber : BPS Provinsi Bali

*** Tahukah Anda

Pada tahun 2000 kontribusi sektor pertanian masih lebih dari seperlima PDRB Bali. Sementara saat ini di tahun 2011 kontribusinya hanya berada di kisaran 17 sampai 18 persen saja

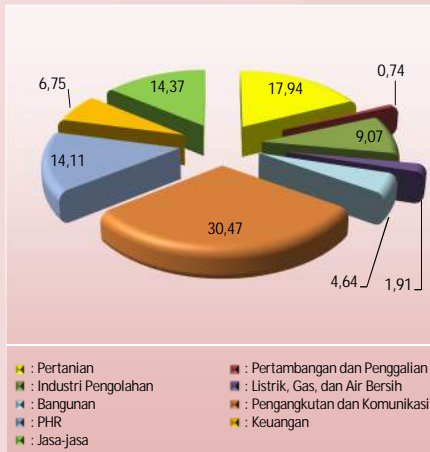
19

PENDAPATAN REGIONAL

Tahun 2011 Sektor Pertanian Tumbuh Relatif Rendah

Selama semester I 2011, pertanian hanya tumbuh 2,11 persen atau merupakan yang terendah dibandingkan sektor lainnya.

Distribusi Persentase PDRB Menurut Sektor, di Bali Semester I Tahun 2011



Pertumbuhan Ekonomi Bali Triwulan I, II dan Semester I 2011

Sektor	Y - on - Y		Kumulatif
	Triw. I	Triw. II	
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian	2,83	1,50	2,11
Pertambangan & Penggalian	22,29	15,07	18,54
Industri	4,10	3,67	3,89
Listrik, Gas & Air Bersih	6,84	7,94	7,40
Bangunan	7,50	7,48	7,49
Perdagangan, Hotel & Restoran	8,23	9,04	8,64
Pengangkutan & Komunikasi	4,26	6,23	5,25
Keuangan	4,29	5,99	5,14
Jasa-Jasa	8,05	9,24	8,65
PDRB	6,01	6,42	6,22

Sumber : BPS Provinsi Bali

*** Tahukah Anda

Rendahnya pertumbuhan sektor pertanian selama semester I 2011 disebabkan oleh kontraksi pada sub sektor tanaman bahan makanan dan perikanan

Memasuki tahun 2011, perekonomian Bali kembali menunjukkan kinerja yang cukup memuaskan. Selama dua triwulan yang telah berjalan, ekonomi Bali selalu tumbuh diatas 6 persen. Bahkan jika dibanding triwulan I, ekonomi Bali pada triwulan II menunjukkan adanya percepatan pertumbuhan. Sehingga secara kumulatif, ekonomi Bali sampai dengan semester I 2011 telah tumbuh sebesar 6,22 persen, lebih tinggi dari periode yang sama di tahun sebelumnya yang hanya 5,10 persen.

Terlebih lagi, pertumbuhan ekonomi pada setiap triwulan didorong oleh peningkatan kinerja pada semua sektor perekonomian. Namun demikian, yang masih perlu menjadi catatan adalah pertumbuhan sektor pertanian yang relatif rendah bahkan paling rendah dibanding sektor lainnya. Disisi lain, sektor tersier yang dimotori oleh perdagangan, hotel dan restoran (sektor dengan keterkaitan paling erat dengan pariwisata) menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi. Kondisi ini tentu tidak sepenuhnya baik, terutama bagi pemerataan kesejahteraan mengingat sebagian besar penduduk Bali masih bekerja di sektor pertanian.

Lebih jauh membahas ekonomi Bali di tahun 2011, dorongan faktor eksternal (kunjungan wisman) tidak dapat dipungkiri merupakan penyebab utama dari tumbuhnya ekonomi sebesar 6,22 persen tersebut. Meningkatnya kunjungan wisman yang berarti terjadi peningkatan pada demand berbagai sektor terutama industri kerajinan, perdagangan, hotel dan restoran, angkutan sampai jasa-jasa. Sebaliknya anomali iklim yang sudah terjadi sejak tahun 2010 menjadi pengahambat bagi tumbuhnya sektor pertanian.

Dari sisi kontribusi, hampir tidak ada perubahan dibanding tahun sebelumnya. Dominasi sektor perdagangan, hotel dan restoran masih tampak dengan jelas (share mencapai 30,55 persen), dan baru diikuti oleh sektor pertanian dengan share sebesar 17,72 persen.

PERBANDINGAN REGIONAL

Kinerja Ekonomi Bali Paling Memuaskan

Dari empat Provinsi yang dibandingkan, sebagian besar indikator menunjukkan bahwa pencapaian pembangunan di Bali paling baik.

20

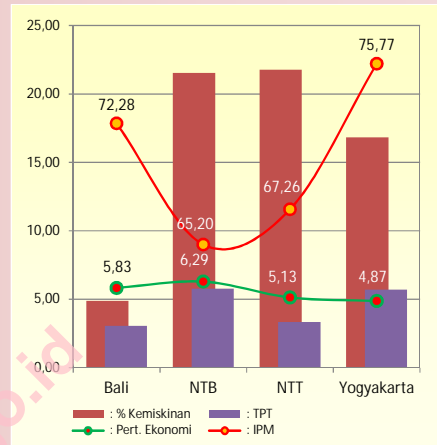
Ketika dilakukan keterbandingan dengan tiga provinsi lain (dua diantaranya provinsi tetangga yang ada di sebelah timur Provinsi Bali dan satu lagi merupakan provinsi di Pulau Jawa yang memiliki karakteristik hampir sama dengan Bali), maka terlihat bahwa pembangunan di Bali telah menunjukkan hasil yang paling memuaskan.

Meski dari sisi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2010 Provinsi Bali masih kalah dengan Nusa Tenggara Barat (NTB), namun jika dilihat nilai absolut yang berhasil diciptakan PDRB Bali baik atas dasar harga berlaku maupun konstan masih jauh lebih besar dibanding NTB. Demikian pula dengan produktivitas penduduk dalam menciptakan nilai tambah yang dicerminkan oleh angka PDRB perkapita, Bali juga terlihat lebih tinggi. Belum lagi angka kemiskinan dan pengangguran yang jauh lebih rendah di Pulau Dewata.

Sementara jika dibandingkan dengan kondisi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), capaian pembangunan Bali hanya kalah dalam hal angka IPM. Sementara beberapa indikator lainnya menunjukkan bahwa Bali masih lebih baik dibanding DIY. Nilai absolut penciptaan nilai tambah di Bali jauh lebih tinggi meski kedua provinsi sama-sama merupakan daerah tujuan utama pariwisata. Demikian juga dengan PDRB per kapitanya. Penduduk Bali bisa dikatakan lebih produktif dalam penciptaan nilai tambah dibanding DIY. Kondisi ini pula yang kemungkinan berpengaruh terhadap rendahnya tingkat pengangguran serta kemiskinan di Bali dibanding DIY.

Kemudian jika dibanding Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), semua indikator yang dibandingkan menunjukkan posisi Bali lebih baik dari NTT. Penciptaan nilai tambah (PDRB berlaku dan konstan), pertumbuhan ekonomi, PDRB per kapita serta tingkat kemiskinan dan pengangguran menunjukkan bahwa kinerja pembangunan Bali masih menghasilkan capaian yang lebih baik. Hal ini bisa dibilang wajar mengingat potensi yang memang jauh berbeda antar kedua daerah.

Perbandingan Beberapa Indikator Terpilih



Perkembangan PDRB Bali, NTB, NTT dan Yogyakarta 2010

Uraian	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
PDRB ADHB (Milyar Rp)			
- Bali	51.916	60.292	66.691
- NTB	35.315	43.985	49.363
- NTT	21.656	24.179	27.711
- Yogyakarta	38.102	41.407	45.626
PDRB ADHB / Kapita (000 Rp)			
- Bali	14.766	16.979	17.080
- NTB	8.017	9.874	10.969
- NTT	4.503	4.915	5.516
- Yogyakarta	12.084	13.196	13.196

Sumber : BPS Provinsi Bali, NTB, dan NTT

*** Tahukah Anda

Tahun sebelumnya (2009) tingkat pengangguran terbuka di Bali masih lebih tinggi dibanding NTT

<http://bali.bps.go.id>



<http://bali.bps.go.id>

Tabel Lampiran

<http://bali.bps.go.id>

Tabel 2.1 Komposisi Anggota DPRD Bali Menurut Fraksi dan Jenis Kelamin Periode 2009-2014

Fraksi	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. PDI Perjuangan	23	2	25
2. Golkar	12	-	12
3. Demokrat	8	2	10
4. Mandara Jaya	4	-	4
5. Benteng Indonesia Raya	4	-	4
Jumlah	51	4	55

Sumber : Sekretariat DPRD Provinsi Bali

Tabel 2.2 Komposisi Anggota DPRD Bali Menurut Fraksi dan Pendidikan Periode 2009-2014

Fraksi	Pendidikan					Jumlah
	SLTA	Akademi	S1	S2	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. PDI Perjuangan	3	-	15	6	1	25
2. Golkar	2	-	6	3	1	12
3. Demokrat	-	-	9	1	-	10
4. Mandara Jaya	1	-	1	2	-	4
5. Benteng Indonesia Raya	1	-	3	-	-	4
Jumlah	7	-	34	12	2	55

Sumber : Sekretariat DPRD Provinsi Bali

Tabel 2.3 Realisasi APBD Bali tahun 2008-2010 (juta rupiah)

Uraian	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
I Penerimaan Daerah	1 667 343	1 902 228	2 237 707
1.1. Pendapatan Asli Daerah	1 055 454	1 163 948	1 393 730
1.2. Dana Perimbangan	576 551	636 608	660 311
1.2.1. Bagi Hasil Pajak/ Bukan Pajak	115 383	128 712	150 964
1.2.2. Dana Alokasi Umum	448 187	471 788	489 943
1.2.3. Dana Alokasi Khusus	12 980	36 108	8 351
1.3. Lain-lain Pendapatan yang Sah	35 338	101 672	183 666
II Belanja Daerah	1 464 226	1 811 099	1 985 850
2.1. Belanja Tidak Langsung	1 024 532	1 290 952	1 496 158
2.2. Belanja Langsung	439 694	520 147	489 692
2.2.1. Belanja Pegawai	40 754	35 605	18 490
2.2.2. Belanja Barang dan Jasa	276 841	277 485	269 734
2.2.3. Belanja Modal	122 098	207 057	201 468
III Pembiayaan Pemerintah Daerah	266 703	444 368	452 528
3.1. Penerimaan Pembiayaan Daerah	282 503	468 108	538 453
3.2. Pengeluaran Pembiayaan Daerah	15 800	23 740	85 925
3.3. Sisa Lebih Pembiayaan	469 819	535 497	704 385

Sumber : BPS Provinsi Bali

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Bali Menurut Jenis Kelamin Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000 dan 2010

Kelompok Umur	2000			2010		
	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0-4	147 737	141 494	289 231	173 522	161 169	334 691
5-9	137 762	129 502	267 264	178 836	167 662	346 498
10-14	128 100	119 819	247 919	168 541	157 493	326 034
15-19	143 006	137 121	280 127	147 446	137 553	284 999
20-24	147 150	152 126	299 276	141 707	141 180	282 887
25-29	165 210	169 082	334 292	165 904	166 501	332 405
30-34	145 828	144 372	290 200	170 956	170 635	341 591
35-39	125 288	124 368	249 656	181 063	176 234	357 297
40-44	102 410	101 977	204 387	155 377	150 759	306 136
45-49	84 406	80 072	164 478	123 469	121 257	244 726
50-54	66 497	67 630	134 127	98 337	100 119	198 456
55-59	55 467	54 553	110 020	78 666	76 254	154 920
60-64	46 559	48 676	95 235	58 801	64 413	123 214
65-69	32 905	36 056	69 861	49 199	52 102	101 301
70-74	26 493	28 135	54 628	32 460	38 148	70 608
75+	26 567	29 569	56 136	37 061	47 930	84 991
TT	75	87	162	3	0	3
Total	1 581 460	1 565 539	3 146 999	1 961 348	1 929 409	3 890 757

Sumber : Sensus Penduduk 2000 dan 2010

Tabel 5.1 Jumlah Sekolah, Murid dan Guru Tahun 2008 - 2010

Uraian		SD	SMP	SMA
(1)		(2)	(3)	(4)
2008/2009	Sekolah	2 453	376	171
	Murid	396 817	169 613	84 642
	Guru	21 990	11 922	7 022
2009/2010	Sekolah	2 473	407	182
	Murid	432 041	173 193	77 447
	Guru	25 422	12 920	7 553
2010/2011	Sekolah	2 457	376	167
	Murid	417 076	169 681	73 906
	Guru	26 942	12 910	7 505

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi Bali

Tabel 8.1 Indeks Pembangunan Manusia menurut Kabupaten/Kota di Bali Tahun 2010

Kabupaten/ Kota	Angka Harapan Hidup (tahun)	Angka Melek Huruf (%)	Rata-rata Lama Sekolah (tahun)	Pengeluaran riil per kapita disesuaikan (Ribu Rp.)	IPM
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01 Jembrana	71.80	89.82	7.80	632.03	72.69
02 Tabanan	74.43	89.62	8.00	636.02	74.57
03 Badung	71.80	92.92	9.38	638.13	75.02
04 Gianyar	72.12	85.72	8.07	639.47	72.73
05 Klungkung	69.10	82.09	7.11	652.50	70.54
06 Bangli	71.64	83.80	6.63	636.02	70.71
07 Karangasem	67.90	72.40	5.81	648.11	66.42
08 Buleleng	69.15	83.46	7.29	634.02	70.69
71 Denpasar	73.01	97.33	10.65	642.36	77.94
Provinsi Bali	70.72	88.40	8.21	634.67	72.28

Sumber : BPS Provinsi Bali

Tabel 8.2 Garis Kemiskinan, Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota di Bali Tahun 2008-2010

Kabupaten/Kota	Batas Kemiskinan (Rp/Kap/I) Batas Kemiskinan			Jumlah Pddk Miskin (000 jiwa)			Persentase Pddk Miskin		
	2008	2009	2010	2008	2009	2010	2008	2009	2010
(1)	(3)	(4)	(5)	(7)	(8)	(9)	(11)	(12)	(13)
01 Jembrana	193 490	220 457	243 897	20,41	17,60	21,2	7,97	6,80	8,11
02 Tabanan	239 670	243 951	269 889	28,52	20,76	29,3	6,92	4,99	6,96
03 Badung	234 959	282 559	312 602	13,66	13,95	17,7	3,28	3,28	3,23
04 Gianyar	185 670	215 040	237 904	28,90	25,46	31,5	6,61	5,76	6,68
05 Klungkung	175 268	186 830	206 695	11,74	8,80	12,9	7,03	5,23	7,58
06 Bangli	172 536	194 886	215 607	13,27	11,39	13,8	6,12	5,18	6,41
07 Karangasem	157 223	186 076	205 860	29,52	24,66	31,6	7,67	6,37	7,95
08 Buleleng	170 448	215 158	233 034	46,57	37,66	45,9	7,45	5,95	7,35
09 Denpasar	221 165	279 911	309 672	13,08	13,33	17,5	2,19	2,20	2,21

Sumber : BPS Provinsi Bali (Hasil Susenas)

Tabel 13.1 Jumlah Wisman yang Datang ke Bali Tahun 2006-2010

Bulan	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Januari	80 002	109 875	147 799	174 541	179 273
2. Februari	73 075	118 483	161 776	147 704	191 926
3. Maret	84 262	119 458	160 708	168 205	192 579
4. April	104 044	125 393	154 911	188 776	184 907
5. Mei	101 951	129 039	167 463	190 803	203 388
6. Juni	109 825	145 500	178 404	200 566	228 045
7. Juli	122 323	164 972	190 854	235 198	254 907
8. Agustus	118 441	167 031	195 549	232 255	243 154
9. September	118 551	152 804	189 346	218 443	240 947
10. Oktober	112 876	146 385	189 234	221 282	229 904
11. Nopember	114 081	142 124	173 077	184 803	199 861
12. Desember	123 105	147 467	175 963	222 546	227 251
Jumlah :	1 262 537	1 668 531	2 085 084	2 385 122	2 576 142
<i>Pertumbuhan (%) :</i>	-9.10	32.16	24.97	14.39	8.01

Sumber : BPS Provinsi Bali

Tabel 14.1 Panjang Jalan Kabupaten (km) Menurut Kondisi Jalan di Bali Tahun 2010

Kabupaten/Kota	Kondisi Jalan				Jumlah
	Baik	Sedang	Rusak	Rusak Berat	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01 Jembrana	238.22	115.70	343.90	243.20	941.02
02 Tabanan	226.88	297.46	203.20	133.41	860.95
03 Badung	342.95	177.69	45.34	0.00	565.98
04 Gianyar	154.33	304.23	96.98	0.00	555.54
05 Klungkung	285.13	96.81	110.98	0.00	492.92
06 Bangli	151.30	158.09	169.17	0.00	478.56
07 Karangasem	302.68	126.87	120.67	103.20	653.42
08 Buleleng	113.98	371.41	392.80	0.00	878.19
71 Denpasar	293.65	154.90	106.52	0.00	555.07
Jumlah/Total	2 103.12	1 803.16	1 589.56	479.81	5 981.65

Sumber :Dinas PU Provinsi Bali

**Tabel 18.1 Sepuluh Negara Tujuan Ekspor Terbesar Provinsi Bali,
Tahun 2009 - 2010**

Tujuan	2009			Tujuan	2010		
	Volume (000 kg)	Nilai (000 US\$)	Pangsa (%)		Volume (000 kg)	Nilai (000 US\$)	Pangsa (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Jepang	9 831	61 622	24,30	Jepang	11 398	121 121	32,55
USA	3 881	34 065	13,43	USA	5 014	45 276	12,17
Singapura	945	31 250	12,32	Singapura	997	35 522	9,55
Hongkong	704	24 841	9,80	Hongkong	807	29 879	8,03
Australia	1 917	17 818	7,03	Australia	3 866	21 660	5,82
Italia	478	12 827	5,06	Italia	655	20 650	5,55
Inggris	551	12 367	4,88	Perancis	2 464	12 492	3,36
Perancis	1 775	8 381	3,31	Inggris	683	12 023	3,23
Taiwan	2 307	6 095	2,40	Belanda	873	11 190	3,01
Jerman	478	4 545	1,79	Taiwan	2 788	7 139	1,92
Lainnya	7 262	39 747	15,63	Lainnya	9 730	55 167	14,83

Sumber : BPS Provinsi Bali

Tabel 18.2 Sepuluh Negara Asal Impor Terbesar Provinsi Bali,
Tahun 2009 - 2010

Asal	2009			Asal	2010		
	Volume (000 kg)	Nilai (000 US\$)	Pangsa (%)		Volume (000 kg)	Nilai (000 US\$)	Pangsa (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Inggris	909	105 088	42,07	China	4 527	37 890	15,23
Switzerland	35	23 951	9,59	Singapura	3 081	35 904	14,43
USA	619	21 989	8,80	Inggris	229	32 255	12,97
Hongkong	655	15 951	6,39	Jerman	1 549	25 574	10,28
Thailand	707	14 751	5,91	Australia	1 044	19 192	7,71
Singapura	1 092	12 678	5,08	USA	645	18 657	7,50
Perancis	102	10 549	4,22	Hongkong	714	17 304	6,96
Australia	1 194	9 519	3,81	Belgia	72	16 132	6,48
Taiwan	4 866	7 646	3,06	Norwegia	593	13 188	5,30
Jepang	1 956	6 767	2,71	Taiwan	3 178	7 890	3,17
Lainnya	3 080	20 892	8,33	Lainnya	15 361	24 799	9,97

Sumber : BPS Provinsi Bali

**Tabel 19.1 Perkembangan PDRB Bali Atas Dasar Harga Berlaku,
Tahun 2008 – 2010**

(dalam juta)

Sektor	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
1. PERTANIAN	9 152 614.12	10 487 150.91	11 482 658.95
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	337 257.76	374 955.53	421 974.95
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	4 661 923.96	5 272 101.50	5 763 812.01
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	1 048 603.03	1 152 256.38	1 275 735.40
5. BANGUNAN	2 346 546.13	2 532 201.95	2 893 547.17
6. PERDAG., HOTEL & RESTORAN	14 458 732.40	17 271 565.69	19 580 363.43
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	6 449 264.73	7 920 904.57	9 402 189.82
8. KEU. PERSEWAAN, & JASA PERUSAHAAN	3 803 825.43	4 092 590.87	4 459 517.47
9. JASA-JASA	7 663 836.87	8 475 526.87	9 287 205.64
PDRB	49 922 604.45	57 579 254.27	64 567 004.85

Sumber : BPS Provinsi Bali

**Tabel 19.2 Perkembangan PDRB Bali Atas Dasar Harga Konstan 2000
Tahun 2008 – 2010**

(dalam juta)

Sektor	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
1. PERTANIAN	4 947 825.57	5 208 019.05	5 298 031.96
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	146 644.98	154 370.73	170 934.71
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	2 476 901.24	2 610 481.46	2 768 084.82
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	388 034.60	406 308.89	441 647.58
5. BANGUNAN	970 462.00	979 289.32	1 051 034.14
6. PERDAG., HOTEL & RESTORAN	7 962 252.09	8 479 547.50	9 022 299.07
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	2 305 245.05	2 948 134.90	3 117 331.69
8. KEU. PERSEWAAN, & JASA PERUSAHAAN	1 808 488.40	1 855 984.63	1 993 830.95
9. JASA-JASA	3 394 718.06	3 586 138.90	3 892 918.86
PDRB	24 900 571.98	26 228 275.39	27 756 113.77

Sumber : BPS Provinsi Bali

**Tabel 19.3 Distribusi Persentase PDRB Bali Atas Dasar Harga Berlaku
Tahun 2008 – 2010**

(dalam %)

Sektor	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
1. PERTANIAN	18.33	18.21	17.78
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	0.68	0.65	0.65
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	9.34	9.16	8.93
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	2.10	2.00	1.98
5. BANGUNAN	4.70	4.40	4.48
6. PERDAG., HOTEL & RESTORAN	28.36	30.00	30.33
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	12.92	13.76	14.56
8. KEU. PERSEWAAN, & JASA PERUSAHAAN	7.62	7.11	6.91
9. JASA-JASA	15.35	14.72	14.38
PDRB	100.00	100.00	100.00

Sumber : BPS Provinsi Bali

Tabel 19.4 Laju Pertumbuhan PDRB Bali Atas Dasar Harga Konstan (2000), Tahun 2008 – 2010

(dalam %)

Sektor	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
1. PERTANIAN	1.01	5.26	1.73
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	3.52	5.27	10.73
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	8.17	5.39	6.04
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	8.98	4.71	8.70
5. BANGUNAN	6.71	0.91	7.33
6. PERDAG., HOTEL & RESTORAN	8.30	6.50	6.40
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	8.92	5.09	5.74
8. KEU. PERSEWAAN, & JASA PERUSAHAAN	4.28	2.63	7.43
9. JASA-JASA	4.66	5.64	8.55
PDRB	5.97	5.33	5.83

Sumber : BPS Provinsi Bali

**Tabel 19.5 Perkembangan PDRB Bali Atas Dasar Harga Berlaku
Tahun 2011**

(dalam juta)

Sektor	Triw I	Triw II	Kumulatif
(1)	(2)	(3)	(4)
1. PERTANIAN	3 133 749.94	3 150 235.34	6 283 985.28
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	129 453.97	134 106.94	263 560.91
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	1 584 942.19	1 620 628.53	3 205 570.72
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	334 113.59	356 831.58	690 945.17
5. BANGUNAN	810 698.30	337 413.75	1 648 112.04
6. PERDAG., HOTEL & RESTORAN	5 323 671.50	5 508 519.77	10 832 191.26
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	2 465 636.95	2 579 788.49	5 045 425.44
8. KEU. PERSEWAAN, & JASA PERUSAHAAN	1 179 429.56	1 219 928.49	2 399 358.05
9. JASA-JASA	2 510 304.15	2 579 122.91	5 089 427.06
PDRB	17 472 000.14	17 986 575.78	35 458 575.92

Sumber : BPS Provinsi Bali

**Tabel 19.6 Perkembangan PDRB Bali Atas Dasar Harga Konstan (2000)
Tahun 2011**

(dalam juta)

Sektor	Triw I	Triw II	Kumulatif
(1)	(2)	(3)	(4)
1. PERTANIAN	1 457 442.12	1 480 071.72	2 937 513.85
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	51 287.00	52 127.79	103 414.79
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	746 802.37	753 387.27	1 500 189.64
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	114 464.68	117 779.38	232 244.06
5. BANGUNAN	298 892.96	304 327.37	603 220.33
6. PERDAG., HOTEL & RESTORAN	2 409 039.74	2 466 734.89	4 875 774.64
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	803 694.02	830 635.80	1 634 329.82
8. KEU. PERSEWAAN, & JASA PERUSAHAAN	522 905.74	535 826.12	1 058 731.86
9. JASA-JASA	1 041 868.69	1 066 774.15	2 108 642.83
PDRB	7 446 397.32	7 607 664.49	15 054 061.82

Sumber : BPS Provinsi Bali

**Tabel 19.7 Distribusi Persentase PDRB Bali Atas Dasar Harga Berlaku
Triwulan I dan II, 2011**

(dalam %)

Sektor	Triw I	Triw II	Kumulatif
(1)	(2)	(3)	(4)
1. PERTANIAN	17.94	17.51	17.72
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	0.74	0.75	0.74
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	9.07	9.01	9.04
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	1.91	1.98	1.95
5. BANGUNAN	4.64	4.66	4.65
6. PERDAG., HOTEL & RESTORAN	30.47	30.63	30.55
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	14.11	14.34	14.23
8. KEU. PERSEWAAN, & JASA PERUSAHAAN	6.75	6.78	6.77
9. JASA-JASA	14.37	14.34	14.35
PDRB	100,00	100,00	100.00

Sumber : BPS Provinsi Bali

Tabel 19.8 Laju Pertumbuhan PDRB Bali Atas Dasar Harga Konstan 2000, Triwulan I 2011

(dalam %)

Sektor	Triw I 2011 terhadap Triw IV 2010	Triw I 2011 terhadap Triw I 2010	Sumber Pertumbuhan y-on-y
(1)	(2)	(3)	(4)
1. PERTANIAN	1.08	2.83	0.57
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	0.07	22.29	0.13
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	-0.21	4.10	0.42
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	2.42	6.84	0.10
5. BANGUNAN	1.18	7.50	0.30
6. PERDAG., HOTEL & RESTORAN	1.60	8.23	2.61
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	-2.07	4.26	0.47
8. KEU. PERSEWAAN, & JASA PERUSAHAAN	0.96	4.29	0.31
9. JASA-JASA	0.87	8.05	1.11
PDRB	0.75	6.01	6.01

Sumber : BPS Provinsi Bali

Tabel 19.9 Laju Pertumbuhan PDRB Bali Atas Dasar Harga Konstan 2000, Triwulan II 2011

(dalam %)

Sektor	Triw II 2011 terhadap Triw I 2011	Triw II 2011 terhadap Triw II 2010	Sumber Pertumbuhan y-on-y
(1)	(2)	(3)	(4)
1. PERTANIAN	1.55	1.50	0.31
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	1.64	15.07	0.10
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	0.88	3.67	0.37
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	2.90	7.94	0.12
5. BANGUNAN	1.82	7.48	0.30
6. PERDAG., HOTEL & RESTORAN	2.39	9.04	2.86
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	3.35	6.23	0.68
8. KEU. PERSEWAAN, & JASA PERUSAHAAN	2.47	5.99	0.42
9. JASA-JASA	2.39	9.24	1.26
PDRB	2.17	6.42	6.42

Sumber : BPS Provinsi Bali

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<http://bali.bps.go.id>



Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Jl. Raya Puputan No. 1 Renon Denpasar 80226

Telp. (0361) 238159, Fax. (0361) 238162

Homepage: <http://bali.bps.go.id>

Email: bps5100@bps.go.id